



**PENGARUH DIMENSI *FRAUD DIAMOND*
TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK
MAHASISWA DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL
SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA PENDIDIKAN
EKONOMI-AKUNTANSI UNIVERSITAS NEGERI
SEMARANG)**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh:

Suhartatik

NIM. 7101413243

UNNES
JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 20 Juni 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



NIP. 19680102 199203 1 002

Menyetujui,

Pembimbing

Dr. Agus Wahyudin, M.Si.

NIP. 196208121987021001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

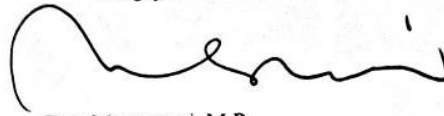
PENGESEHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Juli 2017

Penguji I



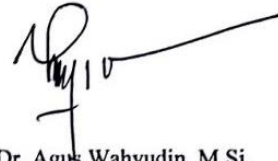
Dra. Margunani, M.P.
NIP. 195703181986012001

Penguji II



Lyna Latifah, S.Pd., S.E., M.Si.
NIP. 197909232008122001

Penguji III



Dr. Agus Wahyudin, M.Si.
NIP. 196208121987021001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

UI
UNIVERS



Dr. Wahyono, M. M.
NIP. 195601031983121001

S
ARANG

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suhartatik

NIM : 7101413243

Tempat Tanggal Lahir : Sragen, 18 Januari 1994

Alamat : Tunjungsemi, Bedoro, Sambungmacan, Sragen

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.

Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 5 Juni 2017



Suhartatik

NIM.7101413243

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ Sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal (Penulis)

Persembahan

- ❖ Orangtua tercinta, Bapak dan Ibu yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
- ❖ Mamas dan Mbake serta ponakan yang bandel si Lita yang selalu menghibur dikala susah.
- ❖ Almamaterku



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang)”, dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 untuk mencapai gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini telah mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dengan rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rrokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesah skripsi ini.
3. Dr. Ade Rustiana, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
4. Dr. Agus Wahyudin, M.Si., Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mengarahkan penulis sampai dengan terselesaikannya skripsi ini.

5. Dra. Margunani, M.P, Dosen penguji I yang telah memberikan saran dan kritik dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Lyna Latifah, S. Pd., S.E., M. Si., Dosen penguji II sekaligus Dosen Wali yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmunya selama ini serta karyawan FE UNNES atas bimbingan dan dukungannya.
8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam proses peruliahan.
9. Seluruh sahabat perjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah mendukung penulis dan memberikan bantuan dalam pengerjaan skripsi ini.
10. Semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas kebaikan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 5 Juni 2017

Penulis

SARI

Suhartatik, 2017. "Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang)". Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Agus Wahyudin, M.Si

Kata Kunci: Kecurangan Akademik, Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kemampuan, Teori *Fraud Diamond*, Kecerdasan Spiritual

Kecurangan akademik adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan cara berbuat curang, menipu orang lain dengan tipu muslihat, plagiarisme tugas, memanipulasi data serta mencakup semua cara dimana kecurangan digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana konsep *fraud diamond* yang terdiri dari tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa, dan kecerdasan spiritual mampu memoderasi secara signifikan pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Populasi penelitian 421 mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi khususnya prodi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan 2014, 2015, dan 2016. Penentuan ukuran sampel digunakan rumus Slovin dan didapat sampel 206 mahasiswa. Responden ditentukan dengan cara *accidental*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan teknik *proportional random sampling*. Metode pengumpulan data yaitu metode angket. Analisis data menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan pengujian *pure moderator*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kecurangan akademik. Sedangkan, secara parsial peluang (3,24%), rasionalisasi (3,92%), dan kemampuan (4,16%) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil penelitian lainnya yaitu bahwa kecerdasan spiritual secara signifikan mampu memoderasi pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Kesimpulan konsep *fraud diamond* yang terdiri dari peluang, rasionalisasi, dan kemampuan secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, kecuali tekanan. Kecerdasan spiritual secara signifikan mampu memoderasi pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Saran untuk penelitian selanjutnya mencari variabel independen selain dalam penelitian ini karena hasil koefisien determinasi parsial (r^2) pada penelitian ini menunjukkan kontribusi yang rendah. Tekanan dapat menggunakan *grand theory* selain teori *fraud diamond*, kognitif sosial dan humanistik misalnya dengan Teori *Planned Behavior* (TPB). Saran bagi fakultas dan dosen dapat meminimalisir kecurangan akademik dengan membuat kebijakan dalam peningkatan kecerdasan spiritual seperti pentingnya nilai kejujuran mahasiswa dalam penyelesaian tugas maupun ujian.

ABSTRACT

Suhartatik.2017. "*The Influence of Fraud Diamond Dimension on Student's Academic Fraud Behavior With Spiritual Intelligence as Moderating Variable (Empirical Study on Student Department of Economics-Accounting Education Semarang State University)*". Thesis. Department of Economic Education. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor: Dr. Agus Wahyudin, M.Si.

Keywords: Academic Fraud, Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Fraud Diamond Theory, Spiritual Intelligence.

Academic fraud is a deliberate act by a person to benefit himself by cheating, deceiving others by trickery, task plagiarism, manipulating data and covering all the ways in which cunning is used by someone to make a profit. The purpose of this research is to know the concept of fraud diamond consisting of pressure, opportunity, rationalization, and capability have a significant positive effect to student academic fraud, and spiritual intelligence can moderate significantly influence of pressure, opportunity, rationalization and capability to student academic fraud behavior.

The study population 421 students majoring in Economic Education, department of Accounting Education Semarang State University class of 2014, 2015 and 2016. Determination of sample size used Slovin formula and got sample of 206 students. Respondents were determined by accidental means. Sampling technique used proportional random sampling technique. The method of data collection is questionnaire method. Data analysis using Moderated Regression Analysis (MRA) with pure moderator test.

The results showed that the pressure did not affect significantly and positively to academic fraud. Partial opportunities (3.24%), rationalization (3.92%), and capability (4.16%) have a positive and significant effect on student academic fraud behavior. The other result of research is that spiritual intelligence is significantly able to moderate the influence of pressure, opportunity, rationalization, and capability to academic fraud behavior of students majoring in Economics-Accounting Education Semarang State University.

The conclusion of the concept of diamond fraud which consists of opportunities, rationalization, and ability to partially influence positively and significantly to student's academic cheating behavior, except pressure. Spiritual intelligence is significantly able to moderate the influence of pressure, opportunity, rationalization, and ability to student academic cheating behavior. Suggestion for further research look for independent variable besides in this research because result of partial determination coefficient (r^2) in this research show low contribution. Pressure can use the grand theory in addition to the theory of fraud diamond, social cognitive and humanistic for example with Planned Behavior Theory (TPB). Suggestions for faculty and lecturers to minimize academic cheating by making policies in improving spiritual intelligence such as the importance of honesty value of students in the completion of duties and exams.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA | vi |
| SARI | viii |
| ABSTRACT | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian..... | 1 |
| 1.2. Identifikasi Masalah..... | 15 |
| 1.3. Cakupan Masalah..... | 16 |
| 1.4. Rumusan Masalah..... | 17 |
| 1.5. Tujuan Penelitian..... | 18 |
| 1.6. Kegunaan Penelitian..... | 19 |
| 1.7. Orisinalitas Penelitian..... | 21 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN | 24 |
| 2.1. Kajian Teori Dasar (<i>Grand Theory</i>)..... | 24 |
| 2.1.1. Teori <i>Fraud Diamond</i> | 24 |
| 2.1.2. Teori Kognitif Sosial..... | 26 |
| 2.1.3. Teori Humanistik..... | 28 |
| 2.2. Kajian Variabel Penelitian..... | 31 |
| 2.2.1. Kecurangan Akademik..... | 31 |
| 2.2.1.1. Pengertian Kecurangan Akademik..... | 31 |
| 2.2.1.2. Metode Melakukan Kecurangan Akademik..... | 33 |
| 2.2.1.3. Indikator Kecurangan Akademik..... | 36 |
| 2.2.2. Tekanan (<i>Pressure</i>)..... | 43 |
| 2.2.2.1. Pengertian Tekanan..... | 43 |
| 2.2.2.2. Indikator Tekanan Melakukan Kecurangan Akademik..... | 44 |
| 2.2.3. Peluang (<i>Opportunity</i>)..... | 50 |
| 2.2.3.1. Pengertian Peluang..... | 50 |
| 2.2.3.2. Indikator Peluang Melakukan Kecurangan Akademik..... | 52 |
| 2.2.4. Rasionalisasi (<i>Rasionalization</i>)..... | 56 |
| 2.2.4.1. Pengertian Rasionalisasi..... | 56 |
| 2.2.4.2. Indikator Rasionalisasi Melakukan Kecurangan Akademik..... | 57 |
| 2.2.5. Kemampuan (<i>Capability</i>)..... | 60 |
| 2.2.5.1. Pengertian Kemampuan..... | 60 |

| | |
|--|-----|
| 2.2.5.2. Indikator Kemampuan Melakukan Kecurangan Akademik | 61 |
| 2.2.6. Kecerdasan Spiritual | 63 |
| 2.2.6.1. Pengertian Kecerdasan Spiritual | 63 |
| 2.2.6.2. Manfaat Kecerdasan Spiritual | 64 |
| 2.2.6.3. Faktor Penghambat Kecerdasan Spiritual | 66 |
| 2.2.6.4. Indikator Kecerdasan Spiritual | 66 |
| 2.3. Kajian Penelitian Terdahulu | 71 |
| 2.4. Kerangka Berpikir | 80 |
| 2.4.1. Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik | 80 |
| 2.4.2. Pengaruh Peluang terhadap Perilaku Kecurangan Akademik | 83 |
| 2.4.3. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik | 85 |
| 2.4.4. Pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik | 87 |
| 2.4.5. Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik | 90 |
| 2.4.6. Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Peluang terhadap Kecurangan Akademik | 92 |
| 2.4.7. Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik | 94 |
| 2.4.8. Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Akademik | 97 |
| 2.5. Hipotesis Penelitian | 102 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 104 |
| 3.1. Desain Penelitian | 104 |
| 3.2. Populasi dan Sampel Penelitian | 105 |
| 3.2.1. Populasi | 105 |
| 3.2.2. Sampel | 105 |
| 3.2.3. Teknik Pengambilan Sampel | 106 |
| 3.3. Variabel Penelitian | 109 |
| 3.3.1. Variabel Dependen (Y) | 110 |
| 3.3.2. Variabel Independen (X) | 110 |
| 3.3.3. Variabel Moderating (Z) | 114 |
| 3.4. Teknik Pengambilan Data dan Uji Instrumen | 117 |
| 3.4.1. Teknik Pengambilan Data | 118 |
| 3.4.1.1. Metode Angket atau Kuesioner | 118 |
| 3.4.2. Uji Instrumen Penelitian | 120 |
| 3.4.2.1. Validitas Instrumen | 120 |
| 3.4.2.2. Reliabilitas Instrumen | 127 |
| 3.5. Teknik Analisis Data | 128 |
| 3.5.1. Teknik Analisis Statistik Deskriptif | 128 |
| 3.5.1.1. Kategori Variabel Kecurangan Akademik | 130 |
| 3.5.1.2. Kategori Variabel Tekanan Akademik | 131 |
| 3.5.1.3. Kategori Variabel Peluang Melakukan Kecurangan Akademik | 132 |

| | |
|---|-----|
| 3.5.1.4. Kategori Variabel Rasionalisasi Melakukan Kecurangan Akademik | 133 |
| 3.5.1.5. Kategori Variabel Kemampuan Melakukan Kecurangan Akademik | 134 |
| 3.5.1.6. Kategori Kecerdasan Spiritual | 135 |
| 3.5.2. Teknik Analisis Statistik Inferensial | 135 |
| 3.5.2.1. Uji Asumsi Klasik | 136 |
| 3.5.2.1.1. Uji Normalitas | 136 |
| 3.5.2.1.2. Uji Linieritas | 137 |
| 3.5.2.1.3. Uji Multikolinearitas | 137 |
| 3.5.2.1.4. Heteroskedastisitas | 138 |
| 3.5.2.2. Analisis <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA) | 138 |
| 3.5.2.3. Uji Hipotesis | 139 |
| 3.5.2.3.1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) | 140 |
| 3.5.2.3.2. Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2) | 140 |
| 3.5.2.3.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2) | 141 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 142 |
| 4.1. Hasil Deskripsi Responden | 142 |
| 4.2. Hasil Penelitian | 144 |
| 4.2.1. Hasil Analisis Deskriptif | 144 |
| 4.2.1.1. Deskripsi Variabel Kecurangan Akademik | 143 |
| 4.2.1.2. Deskripsi Variabel Tekanan Akademik | 145 |
| 4.2.1.3. Deskripsi Variabel Peluang Melakukan Kecurangan Akademik | 147 |
| 4.2.1.4. Deskripsi Variabel Rasionalisasi Melakukan Kecurangan Akademik | 148 |
| 4.2.1.5. Deskripsi Variabel Kemampuan Melakukan Kecurangan Akademik | 151 |
| 4.2.1.6. Deskripsi Variabel Kecerdasan Spiritual | 153 |
| 4.2.2. Hasil Analisis Statistik Inferensial | 154 |
| 4.2.2.1. Uji Asumsi Klasik | 154 |
| 4.2.2.1.1. Uji Normalitas | 154 |
| 4.2.2.1.2. Uji Linieritas | 155 |
| 4.2.2.1.3. Uji Multikolinearitas | 157 |
| 4.2.2.1.4. Uji Heteroskedastisitas | 158 |
| 4.2.3. Hasil Analisis <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA) | 157 |
| 4.2.4. Pengujian Hipotesis Penelitian | 163 |
| 4.2.4.1. Uji Signifikansi Parsial (Uji t) | 163 |
| 4.2.4.2. Koefisien Determinasi Parsial (r^2) | 117 |
| 4.2.4.3. Koefisien Determinasi (R^2) | 117 |
| 4.3. Pembahasan | 177 |
| 4.3.1. Pengaruh Tekanan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa | 177 |
| 4.3.2. Pengaruh Peluang Melakukan Kecurangan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa | 182 |

| | |
|---|-----|
| 4.3.3. Pengaruh Rasionalisasi Melakukan Kecurangan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa | 186 |
| 4.3.4. Pengaruh Kemampuan Melakukan Melakukan Kecurangan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa | 191 |
| 4.3.5. Kecerdasan Spiritual Moderasi Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa | 195 |
| 4.3.6. Kecerdasan Spiritual Moderasi Pengaruh Peluang terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa | 200 |
| 4.3.7. Kecerdasan Spiritual Moderasi Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik | 202 |
| 4.3.8. Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa | 205 |
| BAB V PENUTUP | 208 |
| 5.1. Simpulan | 208 |
| 5.2. Saran | 209 |
| DAFTAR PUSTAKA | 212 |
| LAMPIRAN | 218 |

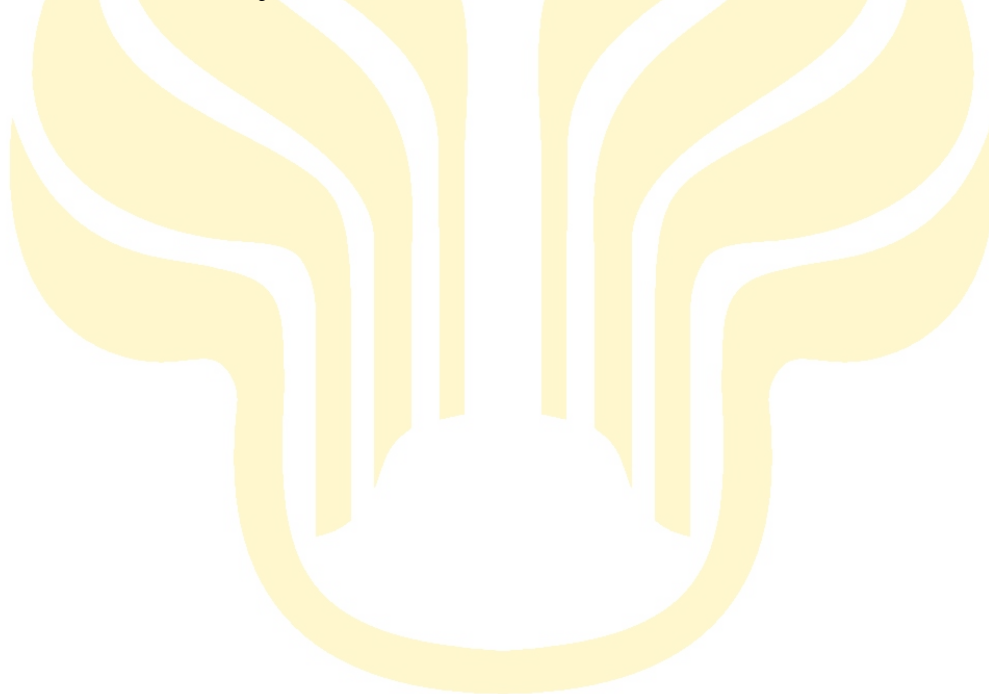


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|-----|
| Tabel 2.1 | Daftar Penelitian Terdahulu | 76 |
| Tabel 3.1 | Jumlah Mahasiswa Aktif Pend. Ekonomi-Akuntansi Angkatan 2014-2016 per April 2017 | 105 |
| Tabel 3.2 | Penyebaran Sampel Penelitian | 107 |
| Tabel 3.3 | Tabel Operasional Variabel Penelitian | 115 |
| Tabel 3.4 | Penskoran Pernyataan pada Angket | 119 |
| Tabel 3.5 | Hasil Uji Validitas Variabel Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan-Akuntansi UNNES | 121 |
| Tabel 3.6 | Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan Melakukan Kecurangan Akademik | 122 |
| Tabel 3.7 | Hasil Uji Validitas Variabel Peluang Melakukan Kecurangan Akademik | 123 |
| Tabel 3.8 | Hasil Uji Validitas Variabel Rasionalisasi Melakukan Kecurangan Akademik | 124 |
| Tabel 3.9 | Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan Melakukan Kecurangan Akademik | 125 |
| Tabel 3.10 | Hasil Validitas Variabel Kecerdasan Spiritual | 126 |
| Tabel 3.11 | Hasil Uji Reliabilitas Instrument | 128 |
| Tabel 3.12 | Kategori Variabel Kecurangan Akademik | 130 |
| Tabel 3.13 | Kategori Variabel Tekanan Akademik | 131 |
| Tabel 3.14 | Kategori Variabel Peluang Melakukan Kecurangan Akademik | 132 |
| Tabel 3.15 | Kategori Variabel Rasionalisasi Melakukan Kecurangan Akademik | 133 |
| Tabel 3.16 | Kategori Variabel Kemampuan Melakukan Kecurangan Akademik | 134 |
| Tabel 3.17 | Kategori Variabel Kecerdasan Spiritual | 135 |
| Tabel 4.1 | Deskripsi Responden | 142 |
| Tabel 4.2 | Rincian Pengembalian Angket | 143 |
| Tabel 4.3 | Statistik Deskriptif Variabel Kecurangan Akademik | 145 |
| Tabel 4.4 | Distribusi Frekuensi Variabel Kecurangan Akademik | 145 |
| Tabel 4.5 | Statistik Deskriptif Variabel Tekanan Melakukakn Kecurangan Akademik | 146 |
| Tabel 4.6 | Distribusi Frekuensi Variabel Tekanan Melakukan Kecurangan Akademik | 147 |
| Tabel 4.7 | Statistik Deskriptif Variabel Peluang Melakukan Kecurangan Akademik | 148 |
| Tabel 4.8 | Distribusi Frekuensi Variabel Peluang Melakukan Kecurangan Akademik | 148 |
| Tabel 4.9 | Statistik Deskriptif Variabel Rasionalisasi Melakukan Kecurangan Akademik | 149 |
| Tabel 4.10 | Distribusi Frekuensi Variabel Rasionalisasi Melakukan Kecurangan Akademik | 150 |
| Tabel 4.11 | Statistik Deskriptif Variabel Kemampuan Melakukan Kecurangan Akademik | 151 |

| | | |
|------------|---|-----|
| Tabel 4.12 | Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Melakukan Kecurangan Akademik | 152 |
| Tabel 4.13 | Statistik Deskriptif Variabel Kecerdasan Spiritual | 153 |
| Tabel 4.14 | Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Spiritual | 153 |
| Tabel 4.15 | Hasil Uji Normalitas (Uji <i>one-sample kolomogrov-sminov</i>) | 155 |
| Tabel 4.16 | Hasil Uji Linieritas Data Penelitian | 156 |
| Tabel 4.17 | Hasil Uji Multikolonieritas | 157 |
| Tabel 4.18 | Hasil Uji Heteroskedastsitas (Uji <i>Glejser</i>) | 158 |
| Tabel 4.19 | Hasil Analisis <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA) | 159 |
| Tabel 4.20 | Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji <i>t</i>) | 165 |
| Tabel 4.21 | Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis | 170 |
| Tabel 4.22 | Hasil Uji Deteminasi Parsial (r^2) | 172 |
| Tabel 4.23 | Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) | 176 |

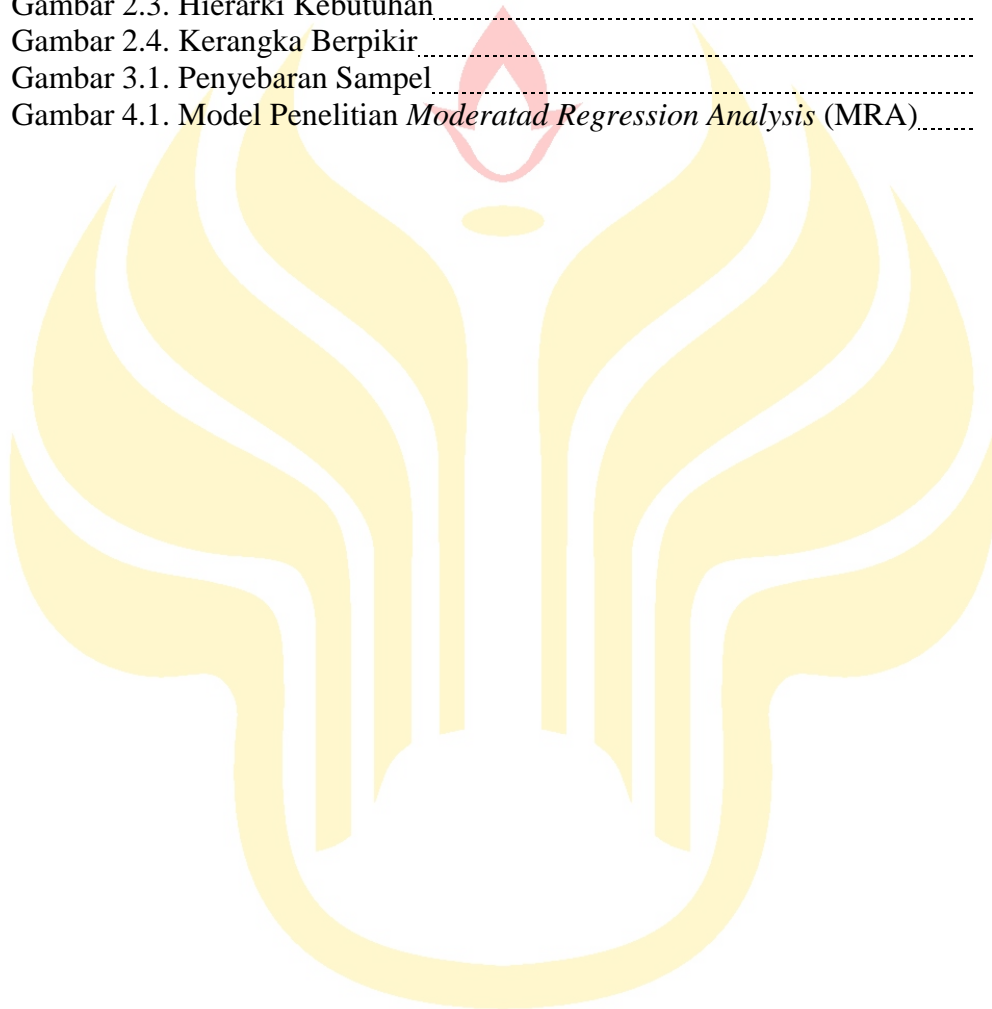


UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 2.1. <i>Fraud Diamond</i> | 25 |
| Gambar 2.2. Model Kausalitas Timbal-Balik Tiga-Sisi..... | 26 |
| Gambar 2.3. Hierarki Kebutuhan..... | 29 |
| Gambar 2.4. Kerangka Berpikir..... | 101 |
| Gambar 3.1. Penyebaran Sampel..... | 108 |
| Gambar 4.1. Model Penelitian <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)..... | 164 |



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|-------------|---|-----|
| Lampiran 1 | Kisi-kisi Uji Coba Instrumen | 219 |
| Lampiran 2 | Angket Uji Coba Instrumen | 221 |
| Lampiran 3 | Hasil Tabulasi Uji Coba Instrumen | 234 |
| Lampiran 4 | Hasil Uji Validitas (<i>Output SPSS</i>) | 240 |
| Lampiran 5 | Hasil Reliabilitas Instrumen (<i>Output SPSS</i>) | 246 |
| Lampiran 6 | Kisi-kisi Instrumen Penelitian | 248 |
| Lampiran 7 | Instrumen Penelitian | 250 |
| Lampiran 8 | Tabulasi Hasil Penelitian | 263 |
| Lampiran 9 | Identifikasi Responden | 281 |
| Lampiran 10 | Analisis Deskriptif | 283 |
| Lampiran 11 | Surat Izin Penelitian | 295 |
| Lampiran 12 | Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian | 296 |



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Kecurangan merupakan tindakan yang bisa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kecurangan dapat terjadi pada siswa SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, maupun pada mahasiswa Perguruan Tinggi (Aziz, 2016). Kecurangan akademik merupakan perilaku yang biasa terjadi pada sekolah dasar, menengah, dan juga perguruan tinggi, seperti menyontek pada saat ujian, menyelesaikan tugas dengan mencatat jawaban teman, dan lain-lain. Pada perguruan tinggi, perilaku menyontek merupakan perilaku yang tidak mencerminkan seseorang yang berpendidikan, bertentangan dengan nilai-nilai, moral dan sikap yang ada.

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja. Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga profesional yang berkualitas, baik secara ilmu, moral, maupun secara etika profesi. Tetapi fakta di lapangan masih banyak ditemukan mahasiswa yang berorientasi pada hasil sehingga menyebabkan terjadinya berbagai praktik kecurangan, yang kemudian disebut dengan *academic fraud* (Nursani, 2014). Kecurangan (*cheating*) dapat didefinisikan sebagai menipu (*deceiving*) atau merampas (*depreving*) dengan tipu muslihat (*trickery*), menggelapkan (*defrauding*), menyesatkan (*misleading*) atau mengelabui (*fooling*) yang lain (Davis, Drinan, dan Gallant, 2009:2). Lebih lanjut Davis, Drinan, dan Gallant (2009:2) menjelaskan ketika kita berbicara tentang kecurangan siswa

(*student cheating*), kecurangan akademik (*academic cheating*), atau kesalahan akademik (*academic misconduct*), kita mengacu kepada tindakan yang dilakukan oleh siswa/mahasiswa dan perangkatnya, menyetatkan, atau menipu guru dalam berfikir bahwa karya akademik yang diajukan oleh mahasiswa adalah pekerjaannya sendiri.

Tindak kecurangan akademik tidak hanya terjadi di universitas ditanah air tapi juga dapat terjadi dimanapun, seperti universitas sekelas Harvard University. Perguruan tinggi yang terletak di Cambridge, Massachusetts ini dikenal sebagai salah satu universitas paling bergengsi di dunia. Setiap mahasiswa yang belajar di universitas ini bukan mahasiswa biasa. Mereka bahkan harus membayar uang kuliah sebesar US\$ 63 ribu (Rp 611 juta) per tahun. Meskipun begitu, masih juga didapati perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswanya. Skandal menyontek massal ini terungkap ke publik pada Agustus 2012 lalu. Saat itu, dilaporkan sekitar 125 mahasiswa Harvard saling menyontek ketika mengikuti ujian akhirnya (www.news.detik.com). Kecurangan akademik yang ada masih banyak terjadi dikalangan mahasiswa, dari berita yang ada menandakan betapa rendahnya integritas seorang mahasiswa. Kewajiban yang harus ditempuh, begitu mudahnya mereka memilih cara yang salah. Adanya perilaku menyontek ini dikalangan mahasiswa menandakan ketidakmampuan perguruan tinggi dalam memberikan pendidikan yang memadai. Hal ini membuktikan bahwa perilaku kecurangan masih banyak terjadi pada perguruan tinggi. Tidak menutup kemungkinan bahwa kecurangan akademik juga terjadi pada mahasiswa kependidikan.

Mahasiswa kependidikan diharapkan setelah lulus nanti bisa menjadi guru yang profesional tidak hanya memiliki pengetahuan yang bagus tapi juga memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik pula yang dapat dijadikan suri tauladan oleh muridnya. Sistem pendidikan nasional di Indonesia, calon guru akan menjalani proses pendidikan di universitas yang disebut sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Tujuan penyelenggaraan LPTK antara lain adalah untuk menghasilkan individu yang berprofesi sebagai guru di lembaga-lembaga persekolahan dan *non*-persekolahan. Setiap guru yang merupakan *output* LPTK diharapkan memiliki integritas akademik yang baik sehingga mampu mempertanggungjawabkan setiap sikap dan tindakannya di tengah masyarakat khususnya di lingkungan persekolahan tempat guru bekerja (www.kompasiana.com).

Kenyataan saat ini masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru ini berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 298 mahasiswa kependidikan di Universitas Negeri Jakarta menggambarkan kondisi tersebut. Hasil survei menunjukkan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa saat ujian dan tergolong sering (lebih dari dua kali) selama setahun terakhir antara lain: menyalin hasil jawaban dari mahasiswa yang posisinya berdekatan selama ujian tanpa disadari mahasiswa lain tersebut (16,8%), membawa dan menggunakan bahan yang tidak diijinkan/contekan ke dalam ruang ujian (14,1%), dan kolusi yang terencana antara dua atau lebih mahasiswa untuk mengkomunikasikan jawabannya selama ujian berlangsung (24,5%). Sementara itu, kecurangan akademik yang dilakukan saat mengerjakan tugas seperti

menyajikan data palsu (2,7%), mengizinkan karyanya dijiplak orang lain (10,1%), menyalin bahan untuk karya tulis dari buku atau terbitan lain tanpa mencantumkan sumbernya (10,4%), dan juga mengubah/memanipulasi data penelitian (4%) (Rangkuti dan Deasyanti, 2010 dalam Rangkuti, 2011). Berdasarkan hasil penelitian tersebut membuktikan masih banyak berbagai bentuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa kependidikan. Menurut Janawi (2012) dalam Fitriani (2016) pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kenyataan yang ada rendahnya integritas mahasiswa kependidikan serta kurangnya penanganan serius oleh pihak yang berwenang tentang kecurangan akademik terutama dalam pemberian sanksi, yang menyebabkan banyak mahasiswa yang melegalkan perbuatan kecurangan akademik di perguruan tinggi.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia, Universitas Negeri Semarang merupakan salah satu perguruan tinggi yang terkenal dengan pencetak calon guru yang profesional. Salah satu fakultas yang terdapat di Universitas Negeri Semarang yaitu Fakultas Ekonomi dengan jurusan Pendidikan Ekonomi. Jurusan Pendidikan Ekonomi memiliki visi, misi, dan tujuan. Salah satu tujuan dari jurusan Pendidikan Ekonomi yaitu menghasilkan lulusan yang berkompeten, memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional, di bidang pendidikan ekonomi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja, jujur, beretika, dan memiliki tanggung jawab sosial. Berdasarkan tujuan tersebut dapat diketahui bahwa diharapkan nantinya mahasiswa memiliki

kompetensi dan memiliki kemampuan yang profesional dalam bidang pendidikan ekonomi serta memiliki kepribadian yang jujur, beretika, dan memiliki tanggung jawab sosial saat memasuki dunia kerja. Tetapi pada kenyataannya masih banyak yang melakukan kecurangan akademik tidak hanya mahasiswa kependidikan tapi juga pada mahasiswa *non*-kependidikan seperti penelitian yang dilakukan oleh Fuadi (2016) yang melakukan penelitian di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang menunjukkan bahwa 43,3% mahasiswa memiliki tingkat kecurangan akademik yang cukup tinggi. Berdasarkan, hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa masih terdapat tindakan kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, maka perlu adanya penelitian untuk menyelidiki faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan akademik.

Terdapat berbagai macam faktor yang mendasari seseorang melakukan tindak kecurangan, seperti pada faktor individu dan faktor situasional pada perilaku kecurangan. Berdasarkan penelitian Choo dan Tan (2008) yang termasuk faktor individu yaitu perilaku rekan dirasakan (*perceived peer behavior*), etika (*ethics*), keyakinan, *self-image*, motivasi, perilaku (*attitude*), perilaku penyimpangan (*deviance behavior*), bidang studi, nilai (*grades*), gender, tekanan, peluang, rasionalisasi dan nilai rata-rata. Faktor-faktor situasional meliputi kesempatan tertangkap, struktur tujuan kelas *in-class deterrent*, hubungan siswa-instruktur, penghargaan guru (*teacher respect*), kebijakan lembaga nasional, perilaku fakultas, lingkungan kelas, sanksi ancaman dan kode kehormatan (*honor codes*). Berdasarkan berbagai faktor yang dipaparkan tersebut, faktor individu

merupakan salah satu faktor yang terpenting, dimana seseorang dapat melakukan kecurangan akademik apabila dari diri seseorang tersebut mengizinkan melakukannya, sebanyak apapun faktor situasional yang diterima oleh seseorang yang mendesak seseorang untuk melakukan kecurangan akademik meskipun begitu apabila dari dalam individu itu sendiri tidak mengizinkan maka perbuatan kecurangan akademik tidak dapat terjadi.

Salah satu teori untuk pendeteksian perilaku kecurangan yang diterapkan pada perusahaan yaitu teori *fraud triangle*, yang dikenalkan oleh Donald Cressey (1950), dimana teori ini pernah diterapkan untuk pendeteksian kecurangan pada kecurangan akademik, seperti penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Becker, *et al* (2006); Choo dan Tan (2008); Malgwi dan Rakovski (2008); Malgwi dan Rakovski (2009); dengan menggunakan teori *Fraud Triangle* (tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*)). Unsur-unsur yang terdapat pada teori *fraud triangle* merupakan salah satu faktor individu yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan akademik yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

Teori *Fraud Triangle* dalam pendeteksian kecurangan kemudian dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat, disamping menangani *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* juga harus mempertimbangkan *individual's capability* (kemampuan individu) yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin

benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Keempat elemen ini dikenal sebagai “*Fraud Diamond*” (Wolfe dan Hermanson, 2004). Dengan adanya pengembangan teori *fraud triangle* menjadi *fraud diamond* diharapkan pendeteksian terhadap tindakan kecurangan dapat lebih efektif. Tidak hanya kecurangan pada perusahaan saja tapi juga pada bidang pendidikan, yaitu pada kecurangan akademik. Sehingga faktor individu menyebabkan kecurangan akademik yang merupakan unsur dari *fraud triangle* dan *fraud diamond* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) dan pembaruan dari teori *fraud diamond* yaitu adanya unsur kemampuan (*capability*).

Telah dijelaskan di atas salah satu faktor individu yaitu tekanan yang merupakan bagian dari dimensi *fraud triangle* dan *fraud diamond* yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan akademik. Tekanan, menurut Albrecht, *et al* (2012:34) menyatakan bahwa tekanan yang dirasakan (*perceived pressure*) dapat diartikan dorongan atau tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya sehingga mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. *Fraud* yang terjadi mayoritas karena adanya suatu tekanan, baik tekanan langsung yang menyebabkan orang untuk terlibat dalam *fraud* maupun tekanan kebiasaan buruk dan lain-lain. Semakin tingginya tekanan yang dihadapi oleh seseorang maka semakin besar juga kemungkinan tindakan kecurangan akademik yang akan terjadi (Becker, *et al.*, 2006). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Becker, *et al* (2006); Choo dan Tan (2008); Malgwi dan Rakovski (2008); Zaini, dkk (2015); Aziz (2016) menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Hasil tersebut tidak konsisten dimana adanya penelitian lain yang menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Seperti pada penelitian Rangkuti (2011); Yudiana dan Lastanti (2016); dan Nursani (2014) bahwa variabel tekanan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik. Pada penelitian Nursani (2014) hal ini disebabkan karena responden tidak merasa mendapat tuntutan nilai yang tinggi dari orangtua atau sekitar dan rendahnya tingkat persaingan nilai dengan teman.

Faktor individu lainnya yaitu peluang yang dirasakan, menurut Albrecht, *et al* (2012:34) menyatakan bahwa peluang yang dirasakan (*perceived opportunity*) adalah sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi. Semakin meningkat peluang yang tersedia, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan akan terjadi. Peluang sebenarnya bisa diminimalkan dengan membuat sistem dan pengendalian yang baik karena semakin bagus sistem dan pengendalian yang ada maka semakin kecil peluang untuk melakukan kecurangan. Seperti contoh beberapa mahasiswa melihat peluang untuk berbuat curang ketika ditawarkan jawaban ujian oleh mahasiswa lain dari kelas sebelumnya yang mengambil tes yang sama. Beberapa mahasiswa melihat peluang untuk melakukan kecurangan ketika mereka melihat orang lain juga melakukan kecurangan (Becker *et al*, 2006). Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Becker, *et al* (2006); Choo dan Tan (2008); Malgwi dan Rakovski (2008); Rangkuti (2011); Fitriana dan Baridwan (2012); Nursani (2014); serta Yudiana dan Lastanti (2016) variabel

peluang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hasil penelitian yang berbeda dari penelitian lainnya yaitu terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2016) serta Zaini, Carolina, dan Setiawan (2015) menunjukkan bahwa variabel kesempatan/peluang tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini disebabkan karena mahasiswa tidak dapat memilih tempat duduk saat ujian, pengawas ujian yang ketat, dan mahasiswa tidak melakukan kecurangan akademik dikarenakan takut ancaman dosen yang akan memberikan nilai “E” apabila ketahuan melakukan kecurangan pada saat ujian.

Faktor individu lainnya yaitu rasionalisasi (*rationalization*), yang mewakili kemampuan individu untuk membenarkan perilaku yang tidak etis. Mahasiswa dapat merasionalisasi kecurangan jika mereka melihat persaingan yang tidak sehat (McCabe dan Trevino, 1996 dalam Becker, *et al*, 2006), atau jika mereka percaya tindakan mereka dalam batas-batas perilaku yang dapat diterima (Kock dan Davison, 2003 dalam Becker, *et al*, 2006). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Becker, *et al* (2006); Choo dan Tan (2008); Malgwi dan Rakovski (2008); Purnamasari (2014); Nursani (2014); Fitriana dan Baridwan (2012); dan juga Yudiana dan Lastanti (2016) dan dengan hasil penelitian menunjukkan variabel rasionalisasi berpengaruh terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa. Semakin tinggi rasionalisasi mahasiswa tentang tindakan kecurangan akademik, semakin tinggi pula kemungkinannya dalam melakukan perbuatan kecurangan. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Rangkuti (2011); Aziz (2016); dan Zaini, Carlina dan Setiawan (2015)

dengan hasil penelitian variabel rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa sadar dan merasa bersalah ketika melakukan kecurangan akademik, seperti menyalin jawaban mahasiswa lain saat ujian, membuat catatan kecil saat ujian, memberikan contekan kepada teman saat, dan menjiplak persis tanpa mencantumkan sumbernya (*plagiat*) ujian, membuka materi kuliah lewat alat elektronik pada saat ujian, dan browsing jawaban dari internet. Kurangnya penegakan hukuman untuk kesalahan akademik dapat memberikan kemampuan siswa untuk merasionalisasi kecurangan. Jika universitas tidak cukup peduli untuk menegakkan aturan, mahasiswa dapat menyimpulkan bahwa mengikuti aturan tidak terlalu penting (Becker, *et al*, 2006).

Kemampuan, menurut Wolfe dan Hermanson (2004) *capability* atau kemampuan didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan. Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan itu. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu Nursani (2014); Yudiana dan Lastanti (2016); serta Aziz (2016) menunjukkan variabel kemampuan individu berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa. Semakin tinggi kemampuan mahasiswa terhadap tindakan kecurangan, semakin tinggi kemungkinannya dalam melakukan perbuatan kecurangan. Beberapa sifat dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa sehingga terlibat dalam kecurangan

akademik yaitu mahasiswa dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan, memahami kriteria penilaian dosen sehingga dapat mencari celah dalam melakukan kecurangan, serta dapat memikirkan cara untuk melakukan kecurangan akademik berdasarkan peluang yang ada. Sedangkan, ada juga penelitian yang hasilnya berbeda dengan penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zaini, Carolina, dan Setiawan (2015) dengan hasil variabel kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Hal ini terjadi karena responden dalam penelitian ini tidak terbiasa melakukan kecurangan akademik dan tidak mempunyai strategi khusus atau *update* dalam melakukan kecurangan akademik, sehingga dalam penelitian Zaini, Carolina, dan Setiawan (2015) variabel kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang sebelumnya dapat dianalisis bahwa elemen-elemen yang terdapat pada dimensi *fraud diamond* seperti tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*) memiliki hasil pengaruh yang berbeda-beda terhadap kecurangan akademik. Selain perbedaan hasil penelitian, ditemukan juga keterbatasan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti keterbatasan jumlah sampel/responden (Yudiana dan Lastanti, 2016). Keterbatasan lainnya yaitu dari penelitian Aziz (2016) dalam pengembalian kuesioner penelitian dari 90 kuesioner yang kembali hanya 60 kuesioner, serta responden tidak mengembalikan kuesioner sesuai waktu yang telah ditetapkan (1 bulan). Rekomendasi dari Nursani (2014) untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan indikator-indikator lain yang dapat

menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik sehingga pihak fakultas dapat lebih efektif untuk mengurangi tingkat kecurangan akademik mahasiswa.

Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten mengenai pengaruh faktor individu (tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan) terhadap kecurangan akademik yang telah dijelaskan di atas, hal ini mengindikasikan masih adanya variabel lain yang memoderasi pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap kecurangan akademik. Faktor individu dirasa penting untuk dihadirkan sebagai variabel moderating untuk memberikan arahan atas hasil penelitian tersebut yang tidak konsisten. Salah satu faktor individu yaitu kecerdasan yang dimiliki seseorang.

Menurut Sholiha (2017) kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasan, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus. Menurut Anasrulloh (2015) salah bentuk kecerdasan yang diperlukan bagi seseorang agar dapat bekerja lebih baik adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, ikhlas, penuh harapan, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik (Nasution, 2005:56 dalam Anasrulloh, 2015). Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua

kemampuan yaitu kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ) (Idrus, 2002:57 dalam Trihandini, 2005).

Adanya *research gap* dan pentingnya faktor individu kecerdasan di atas pada penelitian ini memunculkan faktor individu yaitu kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating. Menurut Zohar dan Marshall (2002;3-4) kecerdasan spiritual (*Spiritual Intellegence/Spiritual Quotient* (SQ)) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecah persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Alasan kecerdasan spiritual ini dijadikan variabel moderating karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mampu membedakan perbuatan benar atau salah dengan hal ini maka diharapkan mampu memberikan arah pada penelitian ini.

Faktor individu (kecerdasan spiritual) penting untuk diperhatikan, hal ini mengacu pada teori motivasi yang dikemukakan Maslow (1968), kecerdasan spiritual terkait dengan aktualisasi diri atau pemenuhan tujuan hidup, yang merupakan tingkatan motivasi yang tertinggi. Kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan adanya pertumbuhan dan transformasi pada diri seseorang. Sehingga kecerdasan spiritual diharapkan mampu memoderasi faktor individu seseorang. Kecerdasan spiritual dapat menjadikan seseorang mampu membedakan baik atau buruk dari yang ia lakukan. Munculnya variabel tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*) dan kecerdasan spiritual didukung dari teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan

Hermanson (2004), teori kognitif sosial Bandura (1950) dan teori aliran humanistik Maslow (1968). Teori *fraud diamond* menjelaskan bahwa perilaku kecurangan tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan, peluang dan rasionalisasi tapi juga kemampuan (Wolfe dan Hermanson, 2004). Teori kognitif sosial menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial, dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap (Schunk, 2012:161). Teori humanistik seperti yang diterapkan dalam pembelajaran bersifat konstruktif dan menekankan kognitif dan memengaruhi proses (Schunk, 2012:482). Teori ini membahas kemampuan dan potensi orang-orang saat mereka memilih dan mencari kontrol atas hidup mereka (Schunk, 2012:482). Pada teori-teori yang telah dijelaskan tersebut menjelaskan bahwa tingkah laku individu pada mulanya ditentukan oleh bagaimana mereka merasakan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, dan individu bukanlah satu-satunya hasil dari lingkungan mereka, melainkan langsung dari dalam individu itu sendiri, bebas memilih, dimotivasi oleh keinginan untuk berkembang, sehingga teori-teori yang ada sangat cocok untuk penelitian ini dimana kebanyakan variabel yang ada dalam penelitian ini adalah faktor dari dalam (internal) individu.

Berdasarkan penjelasan mengenai fenomena, *research gap*, dan dukungan teori yang telah dikemukakan di atas, menjadi latar belakang pengajuan penelitian ini. Memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kecurangan akademik mahasiswa, maka penelitian ini akan dilakukan untuk menguji tentang

pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating pada mahasiswa pendidikan ekonomi-akuntansi. Hal ini untuk menguji apakah kecerdasan spiritual mampu memoderasi pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi?. Sehingga riset ini mengambil judul “Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* terhadap Kecurangan Akademik dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang).”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya integritas mahasiswa dalam pengerjaan tugas kuliah dan pada saat ujian, terbukti dari penelitian yang ada masih banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik.
2. Kecurangan akademik disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor individu dan faktor situasional.
3. Faktor individu seperti perilaku rekan dirasakan (*perceived peer behavior*), etika (*ethics*), keyakinan, *self-image*, motivasi, perilaku (*attitude*), perilaku penyimpangan (*deviance behavior*), bidang studi, nilai (*grades*), gender, tekanan, peluang, rasionalisasi dan nilai rata-rata. Faktor-faktor situasional meliputi kesempatan tertangkap, struktur tujuan kelas, *in-class deterrent*,

hubungan siswa-instruktur, penghargaan guru (*teacher respect*), kebijakan lembaga nasional, perilaku fakultas, lingkungan kelas, sanksi ancaman dan menghormati kode (*honor code*).

4. Ada beberapa penelitian tentang faktor individu (tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan) yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten, ada yang berpengaruh secara signifikan, serta ada juga yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.
5. Dengan demikian diduga adanya kaitanya dengan variabel yang memoderasi (memperkuat atau memperlemah) pengaruh faktor individu tersebut terhadap perilaku kecurangan akademik, misalnya faktor individu yaitu kecerdasan spiritual, bisa juga *self-efficacy*, *self-control*, atau faktor individu lainnya.

1.3. Cakupan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, mendalam dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi ruang lingkup penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

1. Perlu adanya penelitian faktor individu yang masuk dalam unsur-unsur yang terdapat pada dimensi *fraud diamond* terhadap kecurangan akademik, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan.
2. Adanya variabel moderating kecerdasan spiritual untuk menganalisis hasil pengaruh dari dimensi *fraud diamond* terhadap kecurangan akademik karena adanya hasil penelitian yang berbeda-beda.

3. Mahasiswa yang menjadi objek penelitian ini yaitu pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang pada angkatan tahun 2014, 2015 dan 2016.

Sehingga dalam penelitian ini membatasi pada pengaruh “Dimensi *Fraud Diamond* yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dengan kecurangan akademik mahasiswa pendidikan ekonomi, serta kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pengumpulan data menggunakan angket, serta dalam analisis data menggunakan analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan pengujian *pure moderator*.

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tekanan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang?
2. Apakah peluang berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang?

4. Apakah kemampuan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Negeri Semarang?
5. Apakah kecerdasan spiritual secara signifikan memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang?
6. Apakah kecerdasan spiritual secara signifikan memoderasi pengaruh peluang terhadap kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang?
7. Apakah kecerdasan spiritual secara signifikan memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang?
8. Apakah kecerdasan spiritual secara signifikan memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini ingin menganalisis:

1. Tekanan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
2. Peluang berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
3. Rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

4. Kemampuan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
5. Peran kecerdasan spiritual dalam memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
6. Peran kecerdasan spiritual dalam memoderasi pengaruh peluang terhadap kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
7. Peran kecerdasan spiritual dalam memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
8. Peran kecerdasan spiritual dalam memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

1.6. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis bagi semua pihak yang berkepentingan.

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alat pembuktian (verifikasi) berlakunya teori-teori yang dirujuk pada penelitian ini, yakni teori *fraud diamond*, teori kognitif sosial, dan teori humanistik dalam kaitannya dengan pembuktian empiris pengaruh dimensi *fraud diamond* dengan dimoderasi oleh kecerdasan spiritual. Verifikasi teori ini diharapkan dapat memberikan bukti berlaku atau

tidak berlakunya teori-teori tersebut dalam penelitian ini pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya mampu memverifikasi teori yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, namun juga dapat dikembangkan dalam implementasi teori-teori tersebut. Penelitian ini mengakomodir variabel kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating dalam model penelitian, apabila variabel moderating terbukti secara nyata sebagai moderasi pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap kecurangan akademik mahasiswa, maka hasil penelitian dapat memberikan wacana baru dalam mengembangkan teori *fraud diamond*, teori kognitif sosial, dan teori humanistik.

2) **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memiliki pengaruh terhadap kebijakan kaitannya dengan kecurangan akademik. Terutama untuk pihak Universitas yang dijadikan tempat penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik mahasiswa, yakni dimensi *fraud diamond* (tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan) dengan dimoderasi oleh kecerdasan spiritual. Hasil penelitian ini dapat memberikan pertimbangan pihak yang terkait seperti menentukan langkah yang perlu diterapkan dalam menghadapi perilaku kecurangan akademik dalam meningkatkan kompetensi lulusannya dengan memperhatikan perilaku kecurangan akademik sebagai salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kompetensi lulusan. Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan perlunya program

pendidikan karakter yang menumbuhkan karakter jujur pada mahasiswa kependidikan.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang pengaruh dimensi *fraud diamond* (tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan) terhadap kecurangan akademik mahasiswa sudah pernah dilakukan. Walaupun demikian penelitian tentang penerapan teori *fraud diamond* masih menarik untuk diteliti. Teori *fraud diamond* biasanya diterapkan dalam pendeteksian kecurangan pada perusahaan, tapi teori ini dirasa dapat diterapkan pada pendeteksian kecurangan yang terjadi pada perguruan tinggi atau untuk mendeteksi kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Alasannya yaitu bahwa perusahaan merupakan suatu organisasi yang memiliki sistem di dalamnya sama seperti pada perguruan tinggi yang merupakan suatu organisasi dan memiliki sistem dalam pengorganisasiannya.

Seperti penelitian dilakukan oleh Yudiana dan Lastanti (2016); Aziz (2016); Zaini, Carolina, dan Setiawan (2015); dan Nursani (2014). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudiana dan Lastanti (2016) menunjukkan bahwa kecurangan akademik mahasiswa fakultas ekonomi dipengaruhi oleh dimensi *fraud diamond*, hal ini tidak konsisten dengan penelitian dari Nursani (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan tekanan tidak berpengaruh, dan penelitian dari Zaini, Carolina, dan Setiawan (2015) menunjukkan hasil bahwa tekanan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan peluang, rasionalisasi, dan

kemampuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik. Serta, penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2015) menunjukkan hasil bahwa tekanan dan kapabilitas berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Sedangkan peluang dan rasionalisasi tidak berpengaruh.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap kecurangan akademik mahasiswa masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Atau dengan kata lain, pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap kecurangan akademik masih menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Hal ini mengindikasikan masih adanya variabel lain yang memoderasi pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal tersebut menarik penelitian ini untuk mengkaji kembali variabel-variabel tersebut dengan menghadirkan variabel moderating.

Penelitian ini mengakomodir adanya variabel moderating yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*), serta berprinsip “hanya karena Tuhan” (Agustian, 2001:57). Masuknya variabel moderating dalam model penelitian ini merupakan inti dari orisinalitas penelitian ini. Penelitian mengenai peran kecerdasan spiritual dalam memoderasi pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik belum ditemukan dalam riset terdahulu.

Berdasarkan penjelasan tersebut diharapkan dengan adanya variabel moderating ini dapat memberikan penentuan arah pengaruh variabel independen

terhadap variabel dependen, apakah memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen (tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan) dengan variabel dependen (kecurangan akademik).



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

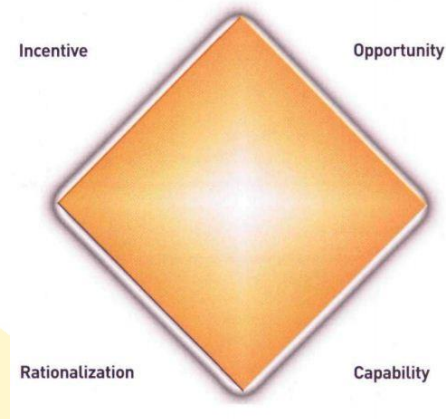
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Teori Dasar (*Grand Theory*)

2.1.1. Teori *Fraud Diamond*

Teori *fraud diamond* diperkenalkan pertama kali oleh David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson pada tahun 2004, dalam jurnalnya yang berjudul "*The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*". Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa bahwa *Fraud Triangle* dapat ditingkatkan, untuk meningkatkan baik pencegahan maupun deteksi penipuan dengan mempertimbangkan unsur keempat. Selain menangani insentif (tekanan), kesempatan, dan rasionalisasi, Wolfe dan Hermanson menambahkan satu sisi lagi sehingga menjadi 'empat-sisi' atau lebih dikenal dengan "*Fraud Diamond*". Selain tekanan, kesempatan/peluang, dan rasionalisasi, tapi juga mempertimbangkan kemampuan individu (*individual's capability*): sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang memungkinkan benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya.

Banyak penipuan, terutama beberapa yang bernilai miliaran dolar, tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan posisi yang tepat. Peluang membuka pintu untuk penipuan dan insentif (tekanan) dan rasionalisasi dapat menarik orang ke arah itu (Wolfe dan Hermanson, 2004). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 *Fraud Diamond*

Sumber: Wolfe dan Hermanson (2004)

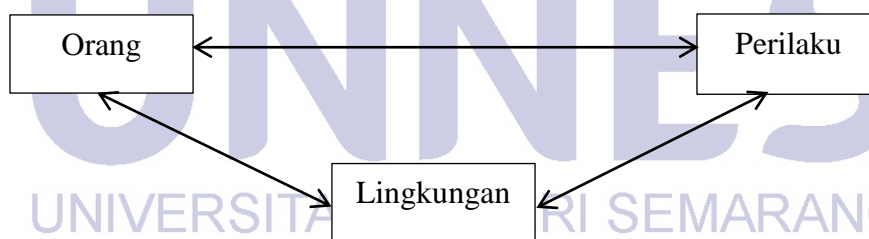
Tapi orang harus memiliki kemampuan untuk mengenali pintu yang terbuka sebagai kesempatan dan untuk mengambil keuntungan dari itu dengan berjalan melalui, tidak hanya sekali, tapi lagi dan lagi. Dengan demikian, pertanyaan kritis adalah, "Siapa yang bisa mengubah sebuah peluang untuk penipuan menjadi kenyataan?", yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) menggunakan empat elemen *fraud diamond*, proses pemikiran penipuan/kecurangan ini yaitu:

- 1) Insentif/tekanan: Saya ingin, atau memiliki kebutuhan untuk, melakukan penipuan.
- 2) Peluang (*opportunity*): Ada kelemahan dalam sistem yang orang yang tepat bisa mengeksploitasi. Penipuan adalah mungkin.
- 3) Rasionalisasi (*rationalization*): Saya telah meyakinkan diri bahwa perilaku penipuan ini bernilai risiko.
- 4) Kemampuan (*capability*): Saya memiliki sifat-sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi orang yang tepat untuk melakukannya. Saya telah diakui kesempatan penipuan tertentu dan dapat mengubahnya menjadi kenyataan.

2.1.2. Teori Kognitif Sosial

Teori kognitif sosial diperkenalkan pertama kali oleh Albert Bandura (1986). Bandura merumuskan sebuah teori pembelajaran observasional yang menyeluruh yang ia kembangkan untuk mencakup penguasaan dan praktik dari bermacam-macam keterampilan, strategi, dan perilaku. Menurut Schunk (2012:161) teori kognitif sosial adalah teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Sedangkan, menurut Feist dan Feist (2016:200) teori kognitif sosial dari Albert Bandura (1986) menekankan kejadian-kejadian yang tidak disengaja walaupun juga menyadari bahwa pertemuan dan kejadian ini tidak selalu mengubah jalan hidup seseorang.

Teori kognitif sosial memberikan beberapa asumsi, seperti asumsi-asumsi tentang interaksi-interaksi timbal balik manusia, perilaku dan lingkungan. Interaksi-interaksi timbal balik menurut Bandura yaitu sebuah kerangka timbal-balik tiga-sisi, dengan arti interaksi-interaksi timbal balik antara perilaku-perilaku variabel-variabel lingkungan, dan faktor-faktor personal seperti kognisi (Schunk, 2012:163). Bila dibuat model kausalitas timbal-balik tiga-sisi (Schunk, 2012:65):



Gambar 2.2. Model Kausalitas Timbal-Balik Tiga-Sisi

Sumber: Dale H. Scunk (2009:165)

Ketiga komponen itu tak bisa dipahami secara terpisah-pisah. Bandura menjelaskan bahwa orang, lingkungan, dan perilaku orang itu semuanya berinteraksi untuk menghasilkan perilaku selanjutnya. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap. Individu-individu juga melihat model-model atau contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku-perilaku dan akibat-akibat dari perilaku-perilaku yang dimodelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan-keyakinan tentang kemampuan-kemampuan mereka dan hasil-hasil yang diharapkandari tindakan-tindakan mereka.

Menurut Feist dan Feist (2016:200-201) teori kognitif sosial memiliki beberapa asumsi dasar, yaitu:

1. Karakteristik yang paling menonjol dari manusia adalah *plastisitas*, yaitu bahwa manusia mempunyai fleksibilitas untuk belajar berbagai jenis perilaku dalam situasi yang berbeda-beda.
2. Melalui *model triadic reciprocal causation*, yang meliputi perilaku, lingkungan, dan faktor pribadi, dapat terlihat bahwa manusia mempunyai kapasitas untuk mengontrol kehidupannya.
3. Teori kognitif sosial menggunakan perspektif agen, yaitu manusia mempunyai kapasitas untuk mengontrol sifat dan kualitas mereka.
4. Manusia mengontrol tingkah lakunya berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan fisik dan sosial dari

seseorang, faktor internal meliputi observasi diri, proses menilai, dan reaksi diri.

5. Saat seseorang menemukan dirinya dalam situasi yang ambigu secara moral, mereka biasanya berusaha untuk mengontrol perilaku mereka melalui *agensi moral*, yang meliputi mendefinisikan ulang suatu perilaku, merendahkan atau mendistorsi konsekuensi dari perilaku mereka, melakukan *dehumanisasi* atau menyalahkan korban dari perilaku mereka, dan mengalihkan atau mengaburkan kewajiban atas tindakan mereka.

2.1.3. Teori Humanistik

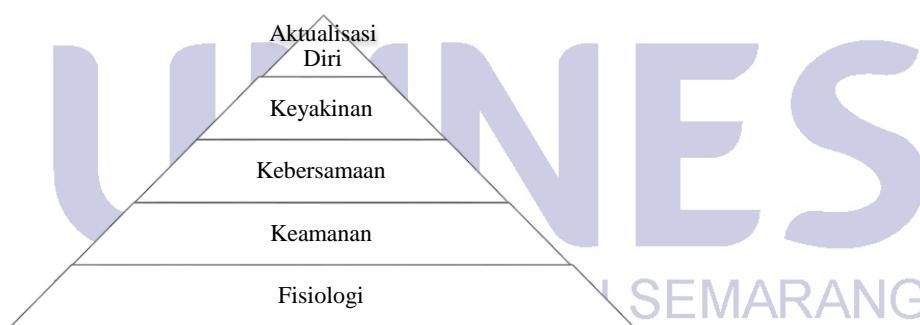
Menurut Rifa'i dan Anni (2010:144) pandangan humanistik adalah kemampuan peserta didik mengambil tanggung jawab dalam menentukan apa yang dipelajari dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directing*) dan mandiri (*independent*). Lebih lanjut Rifa'i dan Anni (2010:145) dalam pendekatan humanistik selalu memelihara kebebasan peserta didik untuk tumbuh dan melindungi peserta didik dari tekanan keluarga dan masyarakat. Schunk (2012:482) menjelaskan bahwa teori humanistik seperti yang diterapkan dalam pembelajaran bersifat konstruktif dan menekankan kognitif dan mempengaruhi proses. Teori ini membahas kemampuan dan potensi orang-orang saat mereka memilih dan mencari kontrol atas hidup mereka.

Ahli teori humanistik membuat asumsi-asumsi tertentu (Schunk *et al*, 2008 dalam Schunk, 2012:482). Asumsi pertama yaitu bahwa penelitian terhadap seseorang merupakan *holistic*: untuk memahami orang kita orang kita harus mempelajari perilakunya, pikiran dan perasaan mereka (Weiner, 1992, dalam

Schunk, *et al*, 2012:482). Pakar humanis tidak setuju dengan pakar perilaku yang mempelajari respon seseorang pada stimulus yang terpisah. Humanis menekankan pada kesadaran diri seseorang (Schunk, 2012:482). Asumsi kedua ialah bahwa pilihan manusia, kreativitas, dan aktualisasi diri merupakan area penting untuk diteliti ((Weiner, 1992, dalam Schunk, *et al*, 2012:482).

Salah satu tokoh aliran teori humanistik yaitu Abraham Maslow. Maslow (1970) dalam Feist dan Feist (2016:325) menyebutkan bahwa keseluruhan dari seseorang terus-menerus termotivasi oleh satu atau lebih kebutuhan dan bahwa orang mempunyai potensi untuk tumbuh menuju kesehatan psikologis, yaitu *aktualisasi diri*.

Pada penelitian menggunakan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (1968, 1970) dalam Schunk (2012:482) meyakini bahwa tindakan disatukan oleh pengarahannya yang ditujukan untuk mencapai tujuan. Perilaku bisa menunjukkan beberapa fungsi secara berkesinambungan. Kebanyakan tindakan manusia menampilkan usaha untuk memuaskan kebutuhan. Seperti pada gambar 3.3 tentang Hierarki Kebutuhan Maslow (1968, 1970):



Gambar 2.3. Hierarki Kebutuhan Maslow

Sumber: A. Maslow (1970) dalam Schunk (2012:483)

Menurut Schunk (2012:482) Kebutuhan ditingkatan yang lebih rendah harus dipuaskan secara cukup sebelum kebutuhan diurutan yang lebih tinggi bisa mempengaruhi perilaku.

- i. Kebutuhan fisiologi, urutan terbawah dalam hierarki, terkait dengan kebutuhan pada makanan, udara, dan air. Kebutuhan ini dipenuhi bagi kebanyakan orang sepanjang waktu, tetapi kebutuhan itu menjadi penting ketika tidak dipenuhi.
- ii. Kebutuhan Keamanan, yang mencakup keamanan, mencakup keamanan lingkungan.
- iii. Kebutuhan akan kebersamaan/sosial (cinta) menjadi penting. Kebutuhan ini termasuk memiliki hubungan akrab dengan orang lain, menjadi bagian bagian dari kelompok, dan memiliki teman dekat dan kenalan. Rasa kepemilikan melalui pernikahan, komitmen antar pribadi, kegiatan sukarela, dan sebagainya.
- iv. Kebutuhan keyakinan terdiri dari keyakinan pada diri sendiri dan keyakinan pada orang lain. Kebutuhan ini terwujud dalam prestasi yang tinggi, kemandirian, pekerjaan yang kompeten, dan pengakuan dari orang lain.

Empat kebutuhan pertama merupakan kebutuhan dasar (*deprivation needs*): kurangnya pemenuhan terhadap kebutuhan ini memunculkan defisiensi yang memotivasi orang untuk memenuhinya. Defisiensi yang parah atau berkepanjangan bisa menimbulkan masalah mental. “Kebanyakan saraf yang terlibat, bersama dengan elemen penentu kompleks lainnya, tidak terpenuhi harapan akan keamanan, pada kebersamaan dan identifikasi, pada hubungan yang

intim dan pada penghargaan dan harga diri” (Maslow, 1968:21 dalam Schunk 2012:483).

Pada tingkatan yang tertinggi yaitu kebutuhan mengaktualisasi diri, atau keinginan pemenuhan diri. Aktualisasi diri terwujud dalam kebutuhan untuk menjadi apa pun yang bisa dilakukan oleh seseorang. Perilaku tidak termotivasi oleh defisiensi melainkan keinginan untuk bertumbuh. Disini kemampuan yang dimiliki seseorang tentang kesadaran diri oleh mereka sangat tinggi serta tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan berjalan di atas prinsip hidup yang kuat.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Feist dan Feist (2016:236) untuk meraih aktualisasi diri, orang harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan di level yang lebih rendah, seperti kebutuhan akan lapar, keamanan, cinta, dan harga diri. Hanya setelah orang merasa cukup puas pada masing-masing dari kebutuhan-kebutuhan ini, maka mereka bisa mencapai aktualisasi diri.

2.2. Kajian Variabel Penelitian

2.2.1. Kecurangan Akademik

2.2.1.1. Pengertian Kecurangan Akademik

Menurut Tuanakotta (2015:320) kecurangan adalah perbuatan yang disengaja oleh satu atau beberapa orang dalam manajemen. Molnar (2015) ketidakjujuran akademik atau kecurangan akademik didefinisikan sebagai pelanggaran kekayaan intelektual yang bertentangan kebijakan integritas akademik universitas yang dituangkan dalam kode kehormatan universitas. Sedangkan, menurut Hall dan Singleton (2007:262) kecurangan (*fraud*) mengacu pada kesalahan penyajian suatu fakta yang material dan dilakukan satu pihak ke

pihak lainnya dengan tujuan menipu dan membuat pihak lain merasa aman untuk bergantung pada fakta yang merugikan baginya. Menurut Albrecht, *et al* (2012: 6), kecurangan adalah istilah umum yang mencakup semua cara dimana kelicikan digunakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu demi mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain dari penilaian yang salah.

Kecurangan (*cheating*) dapat didefinisikan sebagai menipu (*deceiving*) atau merampas (*depreving*) dengan tipu muslihat (*trickery*), menggelapkan (*defrauding*), menyesatkan (*misleading*) atau mengelabui (*fooling*) yang lain. (Davis, Drinan, dan Gallant, 2009:2). Lebih luas Choo dan Tan (2008) menjelaskan bahwa “*Cheating behavior in class is defined broadly as any conceivable cheating behavior such as cheating in test, plagiarism of assignment, electronic text messaging during exam, and so on*” yang dapat diartikan sebagai perilaku kecurangan di kelas didefinisikan secara luas sebagai perilaku kecurangan dibayangkan seperti kecurangan dalam ujian, plagiarisme tugas, pesan teks elektronik selama ujian, dan sebagainya.

Sehingga kecurangan akademik adalah kecurangan yang dilakukan oleh seseorang (siswa, mahasiswa, guru maupun dosen) dengan sengaja untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan cara berbuat curang, menipu orang lain agar mendapat apa yang diinginkannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1.2. Metode Melakukan Kecurangan Akademik

Cizek (2003:42) dalam Hayes, Hurtt, dan Bee (2006) menunjukkan metode melakukan kecurangan akademik, hal ini dikelompokkan menjadi tiga kategori besar: (1) memberikan, mengambil atau menerima informasi dari orang lain; (2) menggunakan bahan yang dilarang untuk menyelesaikan tugas; dan (3) memanfaatkan kelemahan untuk mendapatkan keuntungan. Berikut ini adalah daftar singkat dari metode kecurangan saat diambil dari pengalaman kita sendiri dan juga dari beberapa sumber lain yang telah dikelompokkan menurut taksonomi Cizek;

- 1) Memberikan, Mengambil atau Menerima Informasi
 - a) Mahasiswa mengambil gambar dari sebuah halaman ujian dengan ponsel dan mengirimkannya ke mahasiswa di bagian nanti.
 - b) Mengirim pesan teks dari sebuah pertanyaan ujian di kedua ponsel atau pager saat mengetik pada perangkat tersembunyi di *sleeve*, di bawah meja atau di saku depan kaus. Sebuah pesan teks kepada siswa di bagian yang sama, misalnya “Apa jawaban untuk nomor satu?.”
 - c) Dua siswa duduk satu meja terpisah berbagi penghapus. Para siswa menulis jawaban di penghapus dan menyebarkannya kembali dan sebagainya.
 - d) Catatan (termasuk seluruh bab dari teks-teks) dapat disimpan dalam perangkat elektronik yang diorganisir, *hand-held computers* (tablet), atau bahkan dikirim ke diri sendiri sebagai halaman.

- e) Mahasiswa/siswa mengatur diri di lokasi dan sudut selama ujian sehingga mereka dapat dengan mudah menyampaikan informasi.
 - f) Pada tugas Excel individu, beberapa siswa bekerja pada satu komputer dan kemudian semua siswa berubah dalam file yang sama untuk disebar (beberapa siswa mungkin mengubah font, atau ukuran kolom). Demikian pula, beberapa siswa bekerja pada tugas *flowcharting* individu dan kemudian setiap siswa akan mencetak tugas dan menyerahkan *flowchart* dicetak untuk kelas.
 - g) Mahasiswa/siswa menggunakan sistem kode seperti menekan atau isyarat tangan untuk berkomunikasi bolak-balik.
 - h) “*Ghost*” *persons*, meminta orang lain untuk mengikuti ujian, berpengetahuan luas dalam matapelajaran, mengambil ujian dengan meniru siswa dan siswa yang sebenarnya tidak pernah mengambil ujian.
- 2) Menggunakan Bahan Terlarang
- a) Mahasiswa menulis informasi terkait pada *visors* topi mereka, manset kemeja, atau telapak tangan mereka.
 - b) Mahasiswa menulis catatan pada perban, bagian belakang label botol air (air bertindak sebagai kaca pembesar), pada permen atau permen karet pembungkus (dan *rewrap* item), pada permen karet, atau pada tisu.
 - c) Mahasiswa diminta tawaran untuk tugas pemrograman kelas di <http://rentacoder.com/RentACoder/default.asp>. Ketika tawaran itu diterima, programmer diverifikasi apa yang telah dibahas di kelas dan menawarkan untuk membangun “*errors*” untuk mencegah deteksi.

- d) Mahasiswa “*stashes*” menaruh buku di tempat sampah dari kamar kecil (toilet). Selama ujian, mahasiswa meminta izin untuk pergi ke toilet dan mengambil teks untuk mencari jawaban dan kemudian menaruh kembali *stashes* teks di tempat sampah.
 - e) Mahasiswa memakai “*Walkman*” radio portabel dengan *headphones* yang memiliki rekaman informasi terkait.
 - f) Mahasiswa menjawab dengan kalkulator kemudian menggunakannya dan atau berbagi kalkulator dengan mahasiswa lain.
 - g) Mahasiswa membeli salinan bank soal ujian dan permasalahan secara manual, sering dari “eBay”, dan menggunakan ini tanpa sepengetahuan dosen.
- 3) Memanfaatkan Kelemahan
- a) Mahasiswa/siswa mengikuti ujian tapi tidak mengumpulkan kertas ujiannya, kemudian mahasiswa tersebut menuduh instruktur (pengawas ujian) menghilangkan kertas ujian dan meminta ujian susulan atau persetujuan nilai.
 - b) “*Ghost*” persons dan mahasiswa mengikuti dan terdaftar sebagai peserta ujian. “*Ghost*” persons menempatkan nama mahasiswa di test dan menyelesaikan soal tersebut. Sedangkan mahasiswa yang asli, menempatkan nama fiktif di atasnya. Kedua kertas ujian diserahkan, dan akhirnya instruktur tidak memiliki pilihan lain kecuali membuang ujian tambahan.

- c) Seorang mahasiswa menciptakan pengalih perhatian dengan menanyakan pertanyaan kepada pengawas/instruktur sehingga pengawas/instruktur tidak bisa mengamati mahasiswa lainnya yang menyontek.
- d) Ada laporan dari siswa menggunakan perangkat *battery-size* yang disebut “*KEYKatcher*” untuk menangkap *password* professor/dosen dan memperoleh soal tes dan jawaban.
- e) Mahasiswa/siswa mengambil salinan soal tanpa pengawasan atau jaminan dari soal tes tersebut (soal baru maupun pengulangan untuk ujian kenaikan) ketika anggota fakultas (yang berwenang) meninggalkan kantornya untuk sesaat.

2.2.1.3. Indikator Kecurangan Akademik

Menurut McCabe dan Trevino (1993) dalam buku Whitley dan Spiegel (2012:8) bentuk-bentuk kecurangan akademik yaitu:

- 1) Menggunakan catatan buku pada saat tes.
- 2) Menyalin dari siswa lain selama tes.
- 3) Menggunakan metode yang tidak adil untuk mempelajari mengenai tes sebelum tes itu diberikan.
- 4) Menyalin dari siswa lain selama tes tanpa sepengetahuannya.
- 5) Membantu orang lain curang pada tes.
- 6) Kecurangan pada tes dengan cara lain.
- 7) Menyalin bahan materi dan mengubahnya sebagai pekerjaan Anda sendiri.
- 8) Fabrikasi atau memalsukan bibliografi.
- 9) Menukarkan pekerjaan yang telah dilakukan oleh orang lain.

- 10) Menerima banyak bantuan tugas tanpa izin.
- 11) Berkolaborasi dalam tugas ketika instruktur meminta kerja individual.
- 12) Menyalin beberapa kalimat dari bahan dari sumber yang diterbitkan tanpa adanya catatan kaki.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rangkuti (2011), berikut beberapa bentuk kecurangan akademik, yaitu:

- 1) Kecurangan akademik yang dilakukan selama ujian/tes didalam kelas
 - a) Menulis jawaban mahasiswa yang tempat duduknya dekat selama ujian (tanpa sepengetahuan).
 - b) Menggunakan barang-barang yang tidak diperbolehkan masuk ruang ujian (misalnya contekan).
 - c) Diam-diam memperoleh informasi awal tentang pertanyaan-pertanyaan ujian dari mahasiswa kelas lain.
 - d) Kolusi yang disengaja antara dua atau lebih mahasiswa untuk berkomunikasi jawaban selama ujian.
 - e) Berbohong tentang kondisi kesehatan atau istilah lain untuk mendapatkan pertimbangan khusus dari dosen.
 - f) Menyalin jawaban mahasiswa lain, yang tempat duduknya dekat selama ujian dan mahasiswa lainnya menyadari tentang hal itu.
 - g) *Browsing* dengan ponsel selama ujian untuk mendapatkan jawaban.
 - h) Menggunakan kalkulator atau ponsel untuk menyimpan materi ujian sehingga bisa dibaca selama ujian.

- i) Mengambil foto dari bahan sumber buku/materi referensi menggunakan kamera ponsel sehingga ketika tes dapat dibaca.
- 2) Kecurangan akademik yang dilakukan pada tugas-tugas luar kelas
 - a) Menyalin dari sumber-sumber /referensi tanpa mencantumkan nama penulis.
 - b) Penyajian data palsu saat melakukan tugas akademik.
 - c) Mengizinkan tugas miliknya untuk dicontekan (*plagiarise*).
 - d) Buat referensi palsu bibliografi.
 - e) Menulis materi untuk *paper* dari buku-buku atau materi lainnya tanpa pengakuan.
 - f) Mengubah/memanipulasi data penelitian.
 - g) Memplagiat dengan diketahui oleh pemiliknya.
 - h) Memplagiat tanpa diketahui oleh pemiliknya.
 - i) Melakukan *copy-paste* materi dari internet untuk melakukan tugas akademik.
 - j) Mengutip pendapat atau teori lain dari internet tanpa mengutip sumber-sumber pada saat mengerjakan tugas dari dosen.
 - k) Menggabungkan materi-materi tertentu dari internet dengan hanya menyebutkan satu sumber saja.

Sedangkan menurut Bolin (2004) yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan McCabe & Trevino (1997), bahwa bentuk-bentuk kecurangan akademik yaitu:

- 1) Meng-*copy* materi dan mengubahnya sebagai pekerjaan sendiri.

- 2) Menggunakan metode tidak adil untuk mempelajari apa yang ada di tes sebelum diberikan.
- 3) Disalin beberapa kalimat dari bahan dari sumber yang diterbitkan tanpa memberikan penulisnya.
- 4) Membantu orang lain untuk curang pada saat ujian.
- 5) Berkolaborasi untuk mengerjakan tugas ketika instruktur (dosen/guru) meminta untuk tugas individu.
- 6) Menyalin jawaban dari mahasiswa lain saat sedang ujian.
- 7) Pekerjaan diselesaikan/dikerjakan oleh orang lain.
- 8) Menerima bantuan orang lain pada tugas individu tanpa izin instruktur (dosen/guru).
- 9) Menyontek pada saat ujian dengan cara apapun.
- 10) Menggunakan buku teks atau pada saat ujian tanpa izin instruktur.

Berdasarkan penelitian Becker, *et al* (2006) yang diadaptasi dari ketidakjujuran akademik (McCabe dan Trevino, 1993; Bolin, 2004), sikap yang menuju kecurangan (Gardner dan Melvin, 1988), dan dari perilaku tidak jujur yang diidentifikasi oleh Brown dan Chang (2003). Bentuk-bentuk kecurangan akademik pada penelitian Becker, *et al* (2006) yaitu:

- 1) Kecurangan Akademik pada Pekerjaan Rumah/Tugas Individu

Salah satu contoh yang diberikan oleh Becker, *et al* (2006) misalnya mahasiswa diberi tugas untuk dikerjakan dirumah secara individu tetapi mahasiswa tersebut meng-*copy* materi milik orang lain dan mengubahnya sebagai pekerjaannya sendiri. Kecurangan lain yang dapat dikerjakan pada saat ini yaitu

bekerjasama/berkolaborasi dengan teman/orang lain pada tugas ketika instruktur meminta kerja individu.

2) Kecurangan Akademik pada Proyek Kelompok/Tugas Kelompok

Seperti yang dicontohkan Becker, *et al* (2006) misalnya saat ada tugas kelompok mahasiswa tersebut tidak ikut berpartisipasi dalam proyek kelompok, dengan tidak melakukan yang menjadi tanggungjawabnya pada proyek tersebut.

3) Kecurangan Akademik pada saat Ujian

Pada saat ujian sering terjadi tindakan menyontek (massal). Becker, *et al* (2006) mencontohkan tindakan kecurangan akademik yang dilakukan yaitu menyalin dari siswa lain selama tes/ujian berlangsung, serta memberikan informasi tentang isi dari ujian untuk mahasiswa lain yang belum mengambil ujian tersebut, melakukan kolusi dengan mahasiswa lainnya.

Menurut Sarita dan Dahiya (2015) beberapa jenis kecurangan akademik yang terjadi dalam kaitannya latihan akademis formal, yaitu meliputi:

1) Penipuan (*Deception*)

Deception adalah memberikan informasi palsu kepada guru atau instruktur mengenai latihan akademis formal. Contoh dari *deception* yaitu mengambil lebih banyak waktu pada tugas *take-home* kemudian diperbolehkan, dengan memberikan alasan tidak jujur ketika meminta tambahan batas waktu.

2) Fabrikasi (*Fabrication*)

Fabrikasi adalah pemalsuan data, informasi, atau kutipan dalam setiap latihan akademis formal. Ini termasuk mengarang kutipan untuk mendukung argumen atau menciptakan kutipan.

3) Plagiarisme (*Plagiarism*)

Plagiarisme adalah pengakuan atas karya orang lain sebagai karya sendiri (di kertas, proyek, atau di kelas online papan diskusi posting) tanpa sepengetahuan dari sumber-apakah karya asli diterbitkan atau tidak diterbitkan, dicetak atau digital.

4) Sabotase (*Sabotage*)

Sabotase adalah ketika seorang mahasiswa atau dosen mencegah orang lain menyelesaikan pekerjaan mereka. Bentuk dari kecurangan akademik seperti tanggapan tes menyalin dari teman sekelas; mengambil ujian untuk orang lain; kegagalan untuk mengutip karya orang lain; mengambil ujian pekerjaan rumah dengan membeli makalah penelitian dan dianggap pekerjaan sendiri (Petress, 2003 dalam Sarita dan Dahiya, 2015).

Indikator untuk kecurangan akademik ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Becker, *et al* (2006) dan Sarita dan Dahiya (2015), yaitu:

1) Kecurangan akademik pada tugas individu

- *Deception*
- Fabrikasi
- Plagiarisme

2) Kecurangan akademik pada tugas kelompok

- *Deception*
- Fabrikasi
- Plagiarisme

3) Kecurangan akademik pada Ujian

- Sabotase

- Kolusi
- Situasi lainnya.

Pengambilan indikator ini disebabkan karena indikator ini sudah mewakili dari bentuk-bentuk kecurangan lainnya. Penelitian yang dilakukan Becker, *et al* (2006) lebih umum dibanding yang lainnya sehingga mudah untuk dikembangkan untuk penyusunan pertanyaan, sedangkan yang lainnya yaitu penjelasan bentuk-bentuk kecurangan yang lebih khusus/sudah spesifik sehingga untuk pengembangannya lebih sempit. Serta penelitian-penelitian terdahulu banyak yang merujuk ke Becker, *et al* (2006). Indikator yang ada Becker, *et al* (2006) lebih pada situasi/keadaan yang memungkinkan melakukan kecurangan, pada pendapat yang dikemukakan Sarita dan Dahiya (2015) lebih pada untuk pengungkapan pengembangan dari indikator dari Becker, *et al* (2006). Bentuk-bentuk kecurangan akademik yang ada pada Sarita dan Dahiya (2015) memudahkan menyusun pertanyaan dalam pengembangan indikator kecurangan akademik yang di kemukakan Becker, *et al* (2006).

Alasan lainnya yaitu pemilihan indikator ini yaitu sesuai dengan *grand theory* dari penelitian ini yaitu teori kognitif sosial dan teori humanistik. Pada teori kognitif sosial perubahan sikap dipengaruhi oleh lingkungan yang kemudian dari diri individu itu mengolah informasi yang didapat dan pada individu itu akan memutuskan akan melakukan apa. Pada indikator yang diambil dari Becker, *et al* (2006) mewakili situasi atau keadaan yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan akademik, dari situasi yang didapat oleh individu maka individu tersebut akan menganalisis dari keadaan yang ada untuk melakukan suatu tindakan untuk mengatasi masalah yang ada. Pada teori humanistik, teori ini

memanusiakan manusia, perubahan yang terjadi dari diri individu lebih penting. Pengamatan perilaku yang merujuk pada perubahan dari diri individu itu sendiri, mampukah mengatasi masalah tersebut dengan baik.

2.2.2. Tekanan (*Pressures*)

2.2.2.1. Pengertian Tekanan

Menurut Albrecht, *et al* (2012:55) untuk memahami bagaimana tekanan kontribusi untuk penipuan, tekanan merupakan hal yang sangat penting karena biasanya tekanan (keuangan) yang menyebabkan orang untuk terlibat dalam penipuan (untuk karyawan). Menurut psikolog Charles Drake (1941) dalam buku Davis, Drinan, dan Gallant (2009:70) bahwa stres dan tekanan (untuk mendapatkan nilai yang baik) salah satu faktor penting dalam melakukan tindakan kecurangan. Lebih lanjut Davis, Drinan, dan Gallant (2009:70) menjelaskan bahwa alasan kedua siswa melakukan kecurangan akademik dikarenakan oleh tekanan orang tua (*parental pressure*).

Menurut Albrecht, *et al* (2012:34) setiap pelaku penipuan menghadapi tekanan yang dirasakan. Tekanan utama melibatkan kebutuhan finansial, walaupun tekanan *non* finansial, seperti kebutuhan untuk melaporkan hasil keuangan lebih baik daripada kinerja aktual, frustrasi dengan pekerjaan, atau bahkan tantangan untuk mengalahkan sistem, juga dapat memotivasi kecurangan. Berdasarkan pendapat Albrecht, *et al* (2012:34) dapat diartikan bahwa tekanan yang dirasakan (*perceived pressure*) merupakan dorongan atau motivasi ataupun tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. Menurut Zaini,

Caolina, dan Setiawan (2015) *fraud* yang terjadi mayoritas karena adanya suatu tekanan, baik tekanan langsung yang menyebabkan orang untuk terlibat dalam *fraud* maupun tekanan kebiasaan buruk dan lain-lain.

Sehingga tekanan dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang membuat seseorang melakukan kecurangan akibat desakan yang menimpa dirinya baik dari luar (lingkungan keluarga, teman sebaya, dan hal lainnya) maupun dari dirinya sendiri sehingga membuat seseorang itu terdorong untuk melakukan kecurangan dikarenakan ketidakmampuannya.

2.2.2.2. Indikator Tekanan Melakukan Kecurangan Akademik

Menurut Malgwai dan Rakovski (2009) menggunakan “*Risk of Academic Fraud Hierarchy*” untuk kategori tekanan (*pressure*), dengan *specific factors*. Faktor-faktor khusus seseorang melakukan kecurangan akademik akibat tekanan, yaitu:

- 1) Mahasiswa dalam bahaya gagal kursus.
- 2) Mahasiswa akan kehilangan bantuan keuangan.
- 3) Takut orang tua memotong dukungan keuangan dan lainnya.
- 4) Siswa dapat dikeluarkan dari daftar *Dean*.
- 5) Mahasiswa ingin mengesankan teman-teman atau rekan-rekan.
- 6) Mahasiswa kebutuhan kelas tinggi untuk lulusan sekolah.
- 7) Keinginan untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang baik.
- 8) Persaingan dengan orang lain.
- 9) Anggota keluarga bergantung pada siswa.
- 10) Untuk menghindari rasa malu.

- 11) Persaingan di pasar kerja.
- 12) Risiko kehilangan pekerjaan.

Menurut Gardner dan Melvin (1983) dalam Becker, *et al.* (2006) penyebab seseorang tertekan dan melakukan kecurangan akademik yaitu:

- 1) Tugas di dalam kelas dirasa terlalu sulit dan terlalu banyak.
- 2) Mahasiswa merasa mereka tidak dapat memenuhi standar kelulusan yang ditetapkan tanpa melakukan kecurangan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- 3) Ujian yang diberikan dirasa terlalu sulit.
- 4) Mahasiswa tidak dapat *me-menage* waktu dengan baik dikarenakan kegiatan yang ditekuni diluar perkuliahan.

Albrecht, *et al* (2012:36), berpendapat bahwa tekanan dalam kecurangan dibagi menjadi empat tipe yaitu tekanan karena faktor keungan (*financial pressure*), kebiasaan buruk yang dimiliki oleh seseorang (*vices*), tekanan kerja (*work-related pressures*), dan tekanan lain-lain (*other pressures*). Berikut penjelasan lebih lanjut menurut pendapat Albrecht, *et al* (2012:36):

- 1) Tekanan karena Faktor Keuangan

Menurut Fuadi (2016) faktor keuangan dapat menjadi pemicu siswa untuk melakukan kecurangan akademik. Sebagai contoh, seorang siswa berlatar belakang dari keluarga tidak mampu sehingga siswa tersebut harus mendapatkan beasiswa agar dapat melanjutkan pendidikannya sekaligus meringankan beban orangtua. Syarat untuk mendapatkan beasiswa yaitu mempunyai prestasi akademik yang baik. Apabila tuntutan ini tidak diimbangi dengan kemampuan

yang dimiliki siswa, maka siswa tersebut akan terdorong untuk melakukan perilaku kecurangan akademik.

2) Kebiasaan Buruk yang dimiliki Seseorang

Menurut Fuadi (2016) kebiasaan buruk seorang siswa yang dapat menekannya untuk melakukan perilaku kecurangan akademik adalah kebiasaan menunda-nunda pekerjaan (prokastinasi).

3) Tekanan Kerja

Menurut Albrecht, *et al* (2012:38) sementara tekanan keuangan dan keburukan memotivasi kebanyakan penipuan, beberapa orang melakukan kecurangan untuk bekerja sama dengan atasan mereka atau orang lain. Faktor-faktor seperti mendapatkan sedikit pengakuan akan kinerja, memiliki perasaan tidak puas terhadap pekerjaan, takut kehilangan pekerjaan, dilewatkan untuk promosi, dan merasa dibayar rendah telah memotivasi banyak penipuan.

4) Tekanan Lain-lain.

Tekanan yang lain dapat berupa gaya hidup seperti yang dikemukakan oleh Albrecht, *et al* (2006:38) bahwa untuk beberapa orang menjadi sukses lebih penting daripada berbuat jujur. Hal tersebut berarti sebagian seseorang lebih memilih cara-cara yang tidak jujur/bertindak kecurangan untuk meraih kesuksesan.

Sarita dan Dahiya (2015) mengungkapkan “*Some reasons identified for the rise of academic cheating include pressure from teachers, parents, and peers*”, yang dapat diartikan ada beberapa alasan diidentifikasi untuk mengungkapkan kecurangan akademik yaitu adanya tekanan dari para guru (*pressure of teachers*),

orang tua (*parental pressures*), dan teman sebaya (*pressure of peers*) yang berpengaruh terhadap kecurangan akademik, berikut penjelasannya:

1) *Pressure of Teachers*

Guru memiliki beberapa pengaruh pada cara mengatur kelas mereka, serta tujuan yang ditetapkan dan dicapai sepanjang tahun ajaran akademik. Guru dapat memiliki penguasaan struktur tujuan atau kinerja struktur tujuan di dalam kelas mereka. Tujuan penguasaan fokus pada pembelajaran dan perbaikan, sedangkan tujuan kinerja yang berdasarkan nilai dan apa yang bisa dilakukan untuk berada di atas (Anderman dan Midgley, 2004 dalam Sarita dan Dahiya, 2015). Jika siswa tidak menggunakan gaya belajar yang tepat dan ingin mencetak nilai bagus, dalam situasi yang digunakan siswa akan mudah dan memilih untuk melakukan kecurangan agar dapat memenuhi apa yang diharapkan oleh gurunya.

2) *Parental Pressures*

Davis, Drinan, dan Gallant (2009:70), tekanan orang tua merupakan alasan kedua setelah *pressure grade* yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. Ketidakjujuran akademik lebih mungkin terjadi dengan tekanan orangtua untuk mendapatkan nilai yang lebih baik (Taylor, *et al*, 2002 dalam Sarita dan Dahiya, 2015). Kecurangan akademik adalah hasil, karena remaja percaya bahwa jika mereka menipu maka mereka akan mendapatkan kelas yang mereka inginkan atau bahkan orang tua mereka inginkan (Sarita dan Dahiya, 2015).

3) *Peer Pressures*

Teman sebaya dapat berpengaruh terhadap kecurangan akademik, disebabkan adanya pengaruh oleh apa yang *peer group* mereka perbuat. Jika rekan-rekan di kelompok sebaya (*peer group*) mereka yang memilih akademis ketidakjujuran, maka mereka lebih mungkin untuk melakukan hal yang sama (McCabe, 1999 dalam Sarita dan Dahiya, 2015). Pada hidup seseorang (remaja) di mana pengaruh rekan dan tekanan teman sebaya memiliki pengaruh yang tinggi pada keseharian seseorang (Rettinger dan Kramer, 2007 dalam Sarita dan Dahiya, 2015). Kebanyakan individu (remaja) dipengaruhi oleh apa yang mereka rekan-rekan lakukan dan mereka membentuk kelompok sebaya mereka di sekitar yang sama kepentingan.

Menurut Whitley & Keith-Spiegel (2002:23) dalam Hayes, Hurtt, dan Bee (2006), tekanan siswa masuk ke dalam enam kategori:

- 1) Kekhawatiran kinerja (misalnya gagal kursus, tekanan *grade*).
- 2) Tekanan eksternal (misalnya tekanan akademik, seperti beban kerja atau sejumlah tes pada satu hari, atau tekanan *non-akademis*, seperti harapan orangtua, IPK diperlukan untuk bantuan keuangan, dll).
- 3) Guru tidak adil.
- 4) Kurangnya usaha (tidak menempatkan di usaha yang cukup berhasil sehingga tekanan meningkat).
- 5) Loyalitas lain seperti membantu teman atau membantu anggota dari persaudaraan atau mahasiswi.

- 6) Barang-barang lainnya (seperti melihat kecurangan sebagai permainan atau tantangan).

Indikator pada penelitian ini merujuk pada pendapat Sarita dan Dahiya (2015) dan pendapat dari Whitley & Keith-Spiegel (2002) dalam Heyes, Hurtt, dan Bee (2006). Sehingga indikator pada penelitian ini yaitu:

- 1) *Pressure of Teachers*
- 2) *Parental Pressures*
- 3) *Peer Pressures*
- 4) Kekhawatiran Kinerja
- 5) Kurangnya Usaha

Pemilihan indikator pada penelitian ini merujuk pada Sarita dan Dahiya (2015) dan pendapat dari Whitley & Keith-Spiegel (2002) dalam Heyes, Hurtt, dan Bee (2006) dikarenakan lebih *representative* untuk penelitian ini. Seperti ada beberapa indikator yang sudah diwakili, pada indikator yang telah dikemukakan oleh Whitley & Keith-Spiegel (2002:23) dalam Hayes, Hurtt, dan Bee (2006) pada “tekanan eksternal” yang sudah diwakilkan oleh indikator yang dikemukakan Sarita dan Dahiya (2015) yaitu “tekanan dari guru (*pressure of teachers*) dan tekanan dari orangtua (*parental pressures*)”, serta kategori “Guru tidak adil” diwakili pada kategori “*pressure of teachers*”, dan juga pada kategori “loyalitas lain seperti membantu teman atau membantu anggota dari persaudaraan atau mahasiswi” yang masuk pada kategori “*peer pressures*”. Pada indikator yang dikemukakan Whitley & Keith-Spiegel (2002) diambil indikator “kekhawatiran

kinerja” dan “kurangnya usaha”, hal ini dikarenakan dua indikator ini untuk mewakili faktor tekanan dari individu itu sendiri.

Pada penelitian ini mengapa mengambil dari dua penelitian tersebut, hal ini dikarenakan sesuai dengan *grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kognitif sosial dan teori humanistik. Perubahan individu bisa terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya dan dari dalam individu itu sendiri. *Pressure of teachers, parental pressures, dan peer pressures* mewakili dari lingkungan sekitar individu sedangkan pada kekhawatiran kinerja dan kurangnya usaha mewakili dari dalam individu itu sendiri.

2.2.3. Peluang (*Opportunity*)

2.2.3.1. Pengertian Peluang

Memahami mengapa peluang/kesempatan harus hadir dalam kecurangan. Sebuah kecurangan akademik, yaitu peluang merupakan bagian penting dalam hal tindakan kecurangan karena jika pelaku tidak memiliki kesempatan untuk melakukan penipuan maka kecurangan menjadi mustahil untuk dilakukan (Albrecht, *et al*, 2012:55). Menurut Zaini, Carolina, dan Setiawan (2015), kesempatan merupakan situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan terjadinya suatu kecurangan terjadi. Kesempatan merupakan bagian penting dari setiap pekerjaan *fraud* karena jika seorang pelaku *fraud* tidak memiliki kesempatan untuk melakukannya, maka *fraud* menjadi tidak mungkin untuk dilakukan (Zaini, Carolina, dan Setiawan, 2015).

Menurut Hayes, Hurtt, dan Bee (2006) seseorang mahasiswa merasakan peluang/kesempatan untuk menipu ketika mereka mengidentifikasi metode atau

strategi untuk menyontek. Lebih lanjut Hayes, Hurtt, dan Bee (2006) menjelaskan ada ratusan cara siswa dapat menyontek dan ada banyak referensi tersedia untuk orang-orang yang mencari ide-ide tentang bagaimana untuk menyontek. Seperti pada situs-situs yang mudah diakses oleh semua orang termasuk siswa maupun mahasiswa seperti untuk membantu mahasiswa menulis tugasnya pada sucks.com (<http://www.schoolsucks.com/>), cheathouse.com (<http://www.cheathouse.com>), dan untuk tugas *essay* finder.com (<http://www.eessayfind.com/>). Sangat menarik untuk dicatat bahwa topik-topik seperti etika akuntansi, sistem akuntansi dan juga analisis kasus yang khusus dapat ditemukan pada kasus ini. Pada tugas pemrograman, sewa Coder.com (<http://rentacoder.com/RentACoder/default.asp>), dapat digunakan. Pada situs ini, pembeli menyerahkan salinan apa yang mereka inginkan telah dikodekan (yaitu tugas pekerjaan rumah atau dibawa pulang ujian) dan menerima tawaran dari individu yang bersedia untuk menyelesaikan coding. Hal ini jelas dari *review* singkat tersebut bahwa siswa memiliki peluang yang cukup besar untuk melakukan kecurangan.

Sehingga peluang dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang memungkinkan seseorang melakukan tindakan kecurangan karena adanya kesempatan untuk melakukannya dan peluang merupakan hal yang sangat penting dalam tindak kecurangan tanpa adanya peluang maka kecurangan tidak dapat terjadi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.2. Indikator Peluang Melakukan Kecurangan Akademik

Menurut Malgwai dan Rakovski (2009) menggunakan “*Risk of Academic Fraud Hierarchy*” untuk kategori peluang (*opportunity*), dengan *specific factors*, faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan akademik:

- 1) Siswa dapat dengan mudah menyimpan dan mengambil informasi menggunakan perangkat elektronik.
- 2) Tidak ada pengawasan yang serius.
- 3) Teman berbagi info dari bagian saja sebelumnya.
- 4) Instruktur jarang berubah-soal ujian.
- 5) Tidak ada yang akan mencari tahu.
- 6) Instruktur bagus dan tidak akan mengambil tindakan.
- 7) Mahasiswa bisa melihat dan menyalin bahu selama ujian.
- 8) Mudah mengakses info tersembunyi dengan pergi ke kamar kecil.
- 9) Dibayar orang lain untuk menulis ujian/proyek.
- 10) Mudah download dari internet.
- 11) Kartu ID mahasiswa tidak diperlukan pada ujian.
- 12) Bahan yang dilarang dapat dengan mudah dibawa ke ruangan.

Menurut Becker, *et al* (2006) yang diadopsi dari McCabe dan Trevino (1996a, 1996b) dan Gardner dan Melvin (1983) adanya peluang dalam melakukan kecurangan yaitu:

- 1) Pengajar tidak melakukan pengecekan terhadap kejadian plagiarisme.
- 2) Pengajar tidak mengubah pola tugas tugas ataupun ujian-ujian yang diberikan kepada kelompok mahasiswa yang berbeda.

- 3) Mahasiswa mengamati lingkungannya juga terlihat dalam kecurangan.
- 4) Pengajar tidak melakukan pencegahan terhadap tindak kecurangan.

Menurut Albrecht, *et al* (2012:39), faktor-faktor yang menyebabkan adanya peluang untuk melakukan kecurangan, yaitu:

- 1) Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran.

Menurut Fuadi (2016) sistem pendeteksian dan pencegahan perilaku kecurangan yang lemah akan menciptakan peluang yang luas untuk seorang siswa melakukan kecurangan akademik. Sistem pengendalian yang dapat dilakukan antara lain dengan meminta siswa jika mengutip pendapat baik dari buku maupun internet agar mencantumkan di daftar pustaka, memberikan beberapa tugas yang bersifat analisis agar memungkinkan siswa mengerjakan tugas secara individual, dan menerapkan sanksi yang tegas agar tidak terjadi kecurangan.

- 2) Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil.

Menurut Fuadi (2016) guru harus dapat melakukan penilaian pekerjaan siswa tidak hanya dari benar tidaknya jawaban, akan tetapi harus menilai dari kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas. Misalnya, apakah antara siswa satu dengan yang lain dalam mengerjakan tugas mempunyai kesalahan dengan kata-kata yang persis sama, dan guru juga perlu mencurigai apakah siswa tersebut melakukan plagiasi atau tidak.

- 3) Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan.

Menurut Fuadi (2016) jika sanksi yang diberikan pada siswa yang melakukan kecurangan tidak membuat siswa jera maka kecurangan yang sama akan diulang kembali oleh siswa tersebut dan kejadian kecurangan yang dilakukan

oleh siswa akan menjadi contoh bagi siswa yang lain bahwa melakukan tindakan kecurangan akademik adalah hal yang biasa dan tidak menakutkan.

4) Kurangnya akses informasi.

Menurut Fuadi (2016) akses informasi merupakan kemampuan pihak sekolah atau guru mengetahui cara-cara yang dilakukan siswa dalam berbuat kecurangan akademik. Misalnya, apakah siswa benar-benar mengerjakan tugas secara individu atau menyalin pekerjaan teman.

5) Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan.

Menurut Fuadi (2016) jika dilakukan pengkajian secara mendalam perilaku kecurangan akademik akan menimbulkan kerugian baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi guru. Kerugian bagi guru yaitu guru tidak mampu mendapatkan nilai pengukuran/evaluasi yang valid tentang hasil belajar siswa. Kerugian bagi siswa yaitu siswa tidak dapat mengetahui sejauh mana kemampuan dalam belajar dan hasil belajar yang sebenarnya.

6) Kurangnya pemeriksaan.

Menurut Fuadi (2016) Jika pihak sekolah dan guru tidak pernah melakukan pemeriksaan maupun pengawasan yang memadai selama siswa menjalani kegiatan pembelajaran, maka siswa merasa bebas memilih untuk jujur atau melakukan kecurangan akademik.

Indikator pada penelitian ini merujuk pada pendapat Albrecht, *et al* (2012:39), yaitu:

- 1) Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran.
- 2) Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil.

- 3) Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan.
- 4) Kurangnya akses informasi.
- 5) Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan.
- 6) Kurangnya pemeriksaan.

Memilih indikator yang dikemukakan Albrecht, *et al* (2012:39) hal ini dikarenakan indikator tersebut telah mampu mewakili dari semua indikator yang telah dijelaskan. Pada indikator ini mudah untuk dikembangkan karena bersifat lebih umum dibandingkan dengan yang lain dengan sifat yang lebih khusus sehingga nantinya dalam pengembangan untuk membuat pertanyaan akan lebih susah. Alasan lainnya yaitu indikator ini sesuai dengan *grand theory* dalam penelitian ini, yaitu teori kognitif sosial. Tekanan yang ada dilingkungan dengan didukung kondisi lingkungan yang memberi seseorang peluang untuk berbuat kecurangan maka hal ini akan mendorong seseorang untuk melakukan hal yang negatif. Lingkungan yang negatif akan menghasilkan efek yang lebih besar negatif pada seseorang terutama dalam melakukan sesuatunya. Pada indikator ini telah mampu memenuhi dari teori kognitif sosial dalam melihat peluang melakukan kecurangan akademik.

2.2.4. Rasionalisasi (*Rationalization*)

2.2.4.1. Pengertian Rasionalisasi

Menurut Albrecht, *et al* (2012:56) untuk memahami mengapa orang melakukan rasionalisasi, dalam tindakan kecurangan rasionalisasi ini penting, hal ini karena rasionalisasi adalah mekanisme yang dilakukan individu yaitu memungkinkan individu untuk membenarkan perilaku yang tidak etis. Orang merasionalisasi antara apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka tahu mereka harus melakukan. Menurut Zaini, Carolina, dan Setiawan (2015), rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatan yang dilakukan. Menurut Hayes, Hurtt, dan Bee (2006) rasionalisasi memungkinkan siswa untuk membenarkan perbuatan menyontek dengan membuat alasan bahwa menyontek lebih menarik dibanding dengan kejujuran atau integritas. Pembenaran mahasiswa meliputi: Menyontek tidak menyakiti orang lain, tidak ada yang pernah tertangkap, teman-teman yang mendatangi pertama dan dia membutuhkan bantuanku, saya hanya menyontek didalam kelas dan hal tersebut tidak penting untuk jurusanku, setiap orang melakukan hal tersebut, saya dapat kehilangan beasiswa (atau orang tuaku akan membunuhku) jika aku tidak melakukannya dengan baik (Pillsbury, 2004; Whitley; Keith-Spiegel, 2002 dalam Hayes, Hurtt, dan Bee, 2006)

Penjelasan tentang rasionalisasi di atas, maka rasionalisasi dapat diartikan sebagai pembenaran oleh seseorang atas tindakan yang salah dengan berbagai alasan dan anggapan oleh para pelaku kecurangan dan menganggap tindakan yang salah itu adalah tindakan yang benar untuk melakukan kecurangan akademik.

2.2.4.2. Indikator Rasionalisasi Kecurangan Akademik

Menurut Malgwai dan Rakovski (2009) menggunakan “*Risk of Academic Fraud Hierarchy*” untuk kategori rasionalisasi (*rasionalization*), dengan *specific factors*, yaitu faktor-faktor khusus dari rasionalisasi yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan akademik:

- 1) Mahasiswa belajar keras dan layak untuk lulus.
- 2) Semua orang melakukannya.
- 3) Kursus sangat sulit.
- 4) Instruktur adalah tingkatan yang sulit dan tidak ada kredit tambahan.
- 5) Tidak ada kebijakan yang jelas dan mahasiswa bisa lolos dengan itu.
- 6) Mahasiswa tidak menyakiti siapa pun.
- 7) Kuliah yang begitu tinggi, mahasiswa berhak untuk lulus.
- 8) Mahasiswa memiliki begitu banyak tanggung jawab, menggabungkan pekerjaan dengan belajar.
- 9) Tidak tahu itu adalah penipuan akademis.
- 10) Terlalu banyak kompetisi di pasar kerja.
- 11) Hal yang sama (*fraud*) yang terjadi di perusahaan (Amerika pula).

Menurut Gardner dan Melvin (1983) dan Kock dan Davison (2003) dalam Becker, *et al* (2006) seseorang melakukan rasionalisasi disebabkan karena adanya:

- 1) Kebijakan peningkatan nilai oleh instruktur atau persyaratan beban kerja yang tidak adil.
- 2) Instruktur tidak menjelaskan tentang apa yang tidak boleh dilakukan (kecurangan) atau hukuman bagi yang tertangkap melakukan kecurangan.

- 3) Fakultas biasanya tidak mendeteksi kecurangan.

Menurut Albrecht, *et al* (2012:49-51) faktor-faktor yang menyebabkan seseorang berpikir membenarkan melakukan kecurangan yaitu:

- 1) Kecurangan sering dilakukan, menurut Fuadi (2016) ketika seorang siswa melihat banyak teman-temannya sering melakukan kecurangan akademik, akan membuat siswa tersebut tidak merasa takut untuk melakukan kecurangan karena siswa tersebut menganggap kecurangan akademik adalah hal biasa.
- 2) Pelaku melakukan kecurangan hanya ketika dalam keadaan terdesak, menurut Fuadi (2016) ketika siswa merasa tidak tertarik dengan suatu mata pelajaran hingga sulit memahami pelajaran tersebut dan siswa tidak bisa membagi waktu, terlalu banyak kegiatan lain sehingga tidak ada waktu untuk belajar maka siswa tersebut akan melakukan kecurangan akademik.
- 3) Perlakuan tidak adil, menurut Fuadi (2016) apabila perlakuan yang diberikan oleh guru kepada siswa satu dengan siswa yang lain berbeda maka akan timbul kecemburuan sehingga dengan ketidakadilan tersebut siswa menjadi tidak takut untuk melakukan kecurangan.
- 4) Tidak ada pihak yang dirugikan, menurut Fuadi (2016) seorang siswa apabila melakukan kecurangan akademik akan merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan.
- 5) Kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik, menurut Fuadi (2016) tujuan baik yang ingin dicapai siswa antara lain agar mendapatkan prestasi yang

bagus, membahagiakan kedua orang tua, dan reputasi atau nama baik siswa baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

Indikator pada penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan Fuadi (2016) yang mengadaptasi dari Albrecht, *et al* (2012:49-51), yaitu:

- 1) Kecurangan sering dilakukan.
- 2) Pelaku melakukan kecurangan hanya ketika dalam keadaan terdesak.
- 3) Perlakuan tidak adil.
- 4) Tidak ada pihak yang dirugikan.
- 5) Kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik.

Alasan pemilihan indikator yaitu indikator tersebut bersifat umum dan dapat dikembangkan dan memudahkan dalam menyusun pertanyaan serta sudah mampu mewakili indikator lainnya. Hal ini dapat dilihat pada yang dikemukakan Malgwai dan Rakovski (2009) “semua orang melakukannya” terwakilkan pada indikator “kecurangan sering dilakukan”, serta beberapa indikator lainnya. Pemikiran-pemikiran semacam ini yang membuat seseorang dengan mudah melakukan kecurangan akademik. Indikator tersebut telah sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori kognitif sosial bahwa semua perubahan yang ada pada diri individu dapat dipengaruhi dari faktor luar dan faktor individu itu sendiri, dengan adanya tekanan dan peluang maka seseorang akan beranggapan melakukan kecurangan itu adalah hal yang benar, dan hal ini sesuai dengan indikator yang dipergunakan pada penelitian ini. Misalnya dari indikator “tidak ada pihak yang dirugikan” pemikiran semacam ini akan mendorong diri seseorang dengan mudah melakukan kecurangan akademik.

2.2.5. Kemampuan (*Capability*)

2.2.5.1. Pengertian Kemampuan

Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat. Di samping menangani *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* juga harus mempertimbangkan *individual's capability* (kemampuan individu) yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Lebih lanjut Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan banyak kecurangan, terutama beberapa yang bernilai miliaran dolar, tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu untuk hal penipuan, dan insentif dan rasionalisasi dapat menarik orang ke arah itu.

Menurut Zaini, Carolina, dan Setiawan (2015) meskipun seseorang memiliki tekanan, peluang tanpa adanya kemampuan, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan kecil. Karena sebenarnya orang melakukan kecurangan diimbangi dengan kemampuan.

Sehingga, dari pendapat-pendapat tersebut kemampuan dapat diartikan sebagai suatu kedudukan yang dimiliki seseorang atau keahlian yang dimiliki seseorang yang dapat membuat seseorang itu mudah dalam melakukan kecurangan. Kemampuan yang dimiliki seseorang adalah bagian penting dalam hal tindakan kecurangan semua peluang yang ada bila tidak diimbangi kemampuan yang dimiliki seseorang maka kecurangan yang diharapkan tidak akan terjadi.

2.2.5.2. Indikator Kemampuan dalam Melakukan Kecurangan Akademik

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) komponen-komponen kemampuan (*capability*) seseorang dapat melakukan kecurangan yaitu:

- 1) *Position/Function*, posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.
- 2) *Brains*, pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.
- 3) *Confidence/Ego*, individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Menurut Nursani (2014) tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri (*narsisme*). Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, gangguan kepribadian *narsisme* meliputi kebutuhan untuk dikagumi dan kurangnya empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan ini percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka.
- 4) *Coercion Skills*, pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Menurut Nursani (2014) seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil

meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat ke arah lain.

- 5) *Effective Lying*, penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.
- 6) *Immunity To Stress*, individu harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stress.

Indikator kemampuan untuk melakukan kecurangan akademik yaitu merujuk pada apa yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang merupakan peneliti yang menemukan teori *fraud diamond*, yaitu:

- 1) *Position/Function*
- 2) *Brains*
- 3) *Confidence/ego*
- 4) *Coercion skills*
- 5) *Effective lying*
- 6) *Immunity to stress*

Pemilihan indikator ini sesuai dengan teori *fraud diamond* bahwa munculnya “kemampuan” dapat mendeteksi kecurangan. Maka dari itu penelitian ini ingin menguji teori yang telah dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Sehingga indikator yang digunakan merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004).

2.2.6. Kecerdasan Spiritual

2.2.6.1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Efendi (2005:207) *Spiritual Intelligence/Spiritual Quotient (SQ)* adalah kecerdasan yang memberi kita kemampuan membedakan, rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta, juga SQ adalah kecerdasan yang memberi kita kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya; kemampuan yang digunakan untuk bergulat dengan ikhwil baik dan jahat, untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan. Lebih lanjut Efendi (2005:208) menjelaskan;

Dengan SQ kita bisa menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif, untuk berhadapan dengan masalah eksistensial-yaitu saat secara pribadi kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.

Menurut Agustian (2001:57) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.

Sedangkan menurut Zohar dan Marshal (2002:4) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan

pengetahuan (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ), bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, bahwa kecerdasan spiritual dapat diartikan suatu kecerdasan yang dapat digunakan untuk membedakan baik dan buruk, serta kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran yang menyeluruh hubungan antara individu dengan orang lain serta dengan Tuhan, serta berprinsip “hanya karena Tuhan”.

2.2.6.2. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall (2002:12-13), kegunaan Kecerdasan Spiritual (SQ), yaitu:

- 1) Kita menggunakan SQ untuk menjadi kreatif, kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
- 2) Kita menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, masalah eksistensial yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan.
- 3) Kecerdasan spiritual adalah pedoman saat kita berada “di ujung”, teori kekacauan (*chaos*), “ujung” adalah perbatasan antara keteraturan dan kekacauan, antara mengetahui diri kita atau sama sekali kehilangan jati diri. “Ujung” adalah suatu tempat bag kita dapat menjadi sangat kreatif.

Kecerdasan spiritual pemahaman kita yang dalam dan intuitif akan makna dan nilai, merupakan petunjuk bagi kita saat berada diujung.

- 4) Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama, seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka. Demikian pula, seseorang yang ber-SQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali.
- 5) Kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembantani kesenjangan antara diri dan orang lain, kecerdasan spiritualah yang membuat kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi kita, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat didalam dunia kita kepada orang lain dan makna-makna mereka.
- 6) Kita menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu.

Akhirnya kita dapat menggunakan SQ kita untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia. Kita terlalu sering berusaha merasionalkan begitu saja masalah semacam ini, atau kita terhanyut secara emosional atau hancur karenanya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.6.3. Faktor Penghambat Kecerdasan Spiritual

Psikologi Freud membicarakan psikopatologi, yaitu sebab-sebab jiwa dapat kehilangan keseimbangan atau menderita kerusakan akibat kemarahan, ketakutan, obsesi, tekanan, paksaan, dan sebagainya. Freud berpendapat bahwa patologi semacam itu merupakan akibat dari suatu ketidak seimbangan antara ego-sadar yang rasional dan tuntutan dari alam tak-sadar secara umum (Zohar dan Marsahall, 2002:143).

Menurut Zohar dan Marshall (2002:144) ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual:

- 1) Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali.
- 2) Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional, atau dengan cara yang negatif atau destruktif.
- 3) Bertentangnya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.

2.2.6.4. Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut psikolog University of California, Davis Robert Emmons, sebagaimana menurut David G. Mayers (2003:426-427) dalam buku Efendi (2005:244-245) komponen-komponen pada kecerdasan spiritual yang berkembang yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk menstransendensi. Orang-orang yang sangat spiritual menseserap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.
- 2) Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau illahi pada berbagai aktivitas, peristiwa, dan hubungan sehari-hari.

- 3) Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak.
- 4) Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah.
- 5) Kemampuan untuk terlibat dalam berbagai kebajikan. Orang-orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terimakasih, merasakan kerendahan hati, dan menunjukkan rasa terimakasih.

Menurut Agustian (2001:1iii) berusaha untuk mengungkapkan belenggu-belenggu pikiran, bila seseorang mampu melalui ini maka akan mampu melahirkan pikiran jernih dan suci yaitu *god spot* atau fitrah melalui *zero mind process* (penjernihan emosi).

Menurut Agustian (2001:12-42) ada tujuh faktor belenggu-belenggu untuk proses penjernihan pikiran yaitu: (1) prasangka; (2) prinsip-prinsip hidup; (3) pengalaman; (4) kepentingan dan prioritas; (5) sudut pandang; (6) pembandingan; dan (7) literatur.

- 1) Prasangka. Menghindari prasangka buruk, mengupayakan untuk berprasangka baik kepada orang lain.
- 2) Prinsip-prinsip hidup. Berprinsip selalu kepada Tuhan, berprinsip pada suara hati tanpa mengabaikan hati nurani.
- 3) Pengalaman. Membebaskan diri dari pengalaman-pengalaman yang membelenggu pikiran, dan mampu berpikir merdeka.

- 4) Kepentingan dan prioritas. Memiliki tujuan hidup yang jelas, dalam menentukan kepentingan dan prioritas selalu mengedepankan ke prinsip awal yaitu “karena Tuhan.”
- 5) Sudut pandang. Melihat semua sudut pandang secara bijaksana berdasarkan suara-suara hati yang bersumber dari sifat-sifat Tuhan dan nama-nama Tuhan yang begitu agung.
- 6) Pemandangan. Memiliki prinsip yang kuat, mampu menjadi manusia yang tidak saja pekerja keras dan berprestasi, namun juga mampu “mencari karunia Tuhan”, mampu menilai sesuatu, mengambil keputusan secara objektif berdasarkan prinsip fitrah abadi, bukan karena pengaruh dan tuntutan lingkungan semata.
- 7) Literasi. Selalu berusaha dan belajar menjadi lebih baik ingatlah bahwa “segala ilmu pengetahuan adalah bersumber dari Tuhan.”

Menurut Zohar dan Marshall (2002:14), tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (kesulitan).
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik).

- 8) Refleksi diri. Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- 9) Menjadi bidang mandiri. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Sukidi (2002:94) diadaptasi oleh Setyawan (2004) dalam Trihandini (2005) mengemukakan tentang nilai-nilai dari kecerdasan spritual berdasarkan komponen-komponen dalam kecerdasan spiritual yang banyak dibutuhkan dalam dunia bisnis, diantaranya adalah:

- 1) Mutlak Jujur, kata kunci pertama untuk sukses di dunia bisnis selain berkata benar dan konsisten akan kebenaran adalah mutlak bersikap jujur. Ini merupakan hukum spiritual dalam dunia usaha.
- 2) Keterbukaan, keterbukaan merupakan sebuah hukum alam di dalam dunia usaha, maka logikanya apabila seseorang bersikap fair atau terbuka maka ia telah berpartisipasi di jalan menuju dunia yang baik.
- 3) Pengetahuan diri, pengetahuan diri menjadi elemen utama dan sangat dibutuhkan dalam kesuksesan sebuah usaha karena dunia usaha sangat memperhatikan dalam lingkungan belajar yang baik.
- 4) Fokus pada kontribusi, dalam dunia usaha terdapat hukum yang lebih mengutamakan memberi daripada menerima. Hal ini penting berhadapan dengan kecenderungan manusia untuk menuntut hak ketimbang memenuhi kewajiban. Untuk itulah orang harus pandai membangun kesadaran diri untuk lebih terfokus pada kontribusi

- 5) Spiritual *non* dogmatis, komponen ini merupakan nilai dari kecerdasan spiritual dimana didalamnya terdapat kemampuan untuk bersikap fleksibel, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, serta kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.

Indikator pada penelitian ini merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Sukidi (2002:94) diadaptasi oleh Setyawan (2004) dalam Trihandini (2005) yaitu:

- 1) Mutlak jujur.
- 2) Keterbukaan.
- 3) Pengetahuan diri.
- 4) Fokus pada kontribusi.
- 5) Spiritual *non* dogmatis

Pada penelitian ini untuk kecerdasan spiritual mengarah pada pendapatnya Agustian (2001) bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran yang menyeluruh hubungan antara individu dengan orang lain serta dengan Tuhan, serta berprinsip “hanya karena Tuhan”, dengan indikator pada pendapat Sukidi (2002:94) hal ini dikarenakan pada pendapat Sukidi (2002) ini lebih mampu menjelaskan untuk kecerdasan spiritual pada arah pandangan Agustian (2001) semua tindakan yang ada “hanya karena Tuhan” serta pada pendapat Zohar dan Marshall (2002) sudah mampu diterangkan pada

pendapat Sukidi (2002) pada indikator spiritual *non* dogmatis, serta pada pendapat Sukidi (2002) ini juga lebih cocok untuk mahasiswa ekonomi termasuk pada mahasiswa pendidikan ekonomi, sehingga pada penelitian dengan mempertimbangkan segala yang ada lebih memilih pendapat menurut Sukidi (2002).

2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu pada penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan Bolin (2004) berjudul “*Self-Control, Perceived Opportunity, and Attitudes as Predictors of Academic Dishonesty*”, dengan menggunakan teori umum kejahatan (*general theory of crime*) yang membahas tentang pengendalian diri (*self-control*), dimana seseorang yang mempunyai pengendalian diri rendah (*low self-control*) maka akan lebih mudah seseorang dalam melakukan tindak kejahatan. Penelitian ini dilakukan terhadap 853 mahasiswa diseluruh Amerika Serikat melalui berbagai situs internet dan instruktur psikologi, dari 853 mahasiswa diambil 799 tanggapan mahasiswa, dengan usia mahasiswa 18-22 tahun, hampir 70% adalah perempuan. Variabel independen pada penelitian ini yaitu *low self control*, dengan dua variabel intervening yaitu *perceived opportunity* dan *attitude toward academic dishonesty*. Pada penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian yaitu ada dua model. Model pertama menghasilkan penelitian pengaruh *low self-control* terhadap peluang yang dirasakan (*perceived opportunity*) sebesar 4% sehingga pada penelitian Bolin (2004) *perceived opportunity* belum mampu menjadi variabel intervening, dan tidak diperlukan secara langsung ke ketidakjujuran akademik.

Sedangkan, pada model kedua yaitu pengaruh variabel independen *low self-control* dan *perceived opportunity* terhadap variabel *attitude toward academic dishonesty* secara simultan memberikan pengaruh sebesar 30%. sedangkan peran *attitude toward academic dishonesty* memediasi *low self-control* dan *perceived opportunity* terhadap *academic dishonesty* sebesar 39% hampir 40% (bila dibulatkan). Sehingga dapat diartikan bahwa *attitude toward academic dishonesty* mampu menjadi variabel intervening antara *low self-control* dan *perceived opportunity* terhadap *academic dishonesty*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Becker, *et al* (2006) melakukan penelitian terkait kecurangan akademik kepada 476 mahasiswa, yang terdiri dari 199 responden wanita, dan 277 responden laki-laki, konsentrasi bisnis pada Midwestern University di Chicago, dengan dimensi teori *fraud triangle* terhadap kecurangan akademik dengan judul “*Using the Business Fraud Triangel to Predict Academic Dishonesty Among Business Students*”. Subjek pada penelitian yaitu pada mahasiswa bisnis tentang perilaku dan *ethical aspects*, dan pada *cheating (education) (analysis)*. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *academic dishonesty* atau ketidakjujuran akademik, dan variabel independen penelitian ini yaitu komponen yang ada pada *fraud triangle*, seperti tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Pada penelitian ini memberikan hasil bahwa tekanan, peluang dan rasionalisasi secara signifikan mempengaruhi kecurangan akademik. Analisis model dalam penelitian ini yaitu bahwa bila tekanan mahasiswa naik maka perilaku mahasiswa untuk menyontek juga naik sebesar 0,84 (nilai *coefficient* 0,84), bila peluang untuk

menyontek naik maka perilaku mahasiswa untuk menyontek juga naik sebesar 1,23 (nilai *coefficient* 1,23), dan apabila rasionalisasi mahasiswa untuk menyontek naik maka perilaku mahasiswa untuk menyontek juga naik sebesar 0,27 (nilai *coefficient* 0,27).

Selanjutnya pada tahun 2008 ada dua penelitian mengenai kecurangan akademik dengan menggunakan *fraud triangle*. Penelitian pertama dari Choo dan Tan (2008) dengan judul "*The effect of fraud triangle factors on students' cheating behaviors*". Penelitian ini mengeksplorasi efek dari perilaku *fraud triangle* (tekanan, peluang, dan rasionalisasi) pada mahasiswa. Subjek pada penelitian ini yaitu 182 mahasiswa pada kelas jurusan akuntansi, keuangan, system informasi, manajemen, dan pemasaran di perguruan tinggi bisnis besar (*public university*) di California. Variabel independen pada faktor *fraud triangle* (tekanan, peluang, dan rasionalisasi) sebagai variabel independen, dan jenis kelamin (*gender*), nilai rata-rata (IPK), tingkat universitas, *part/full-time* (*status*), dan unit diambil (*unit*) sebagai kovariat. Kovariat adalah satu atau lebih variabel bebas yang digunakan untuk memprediksi status dari variabel terikatnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan, peluang, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku menyontek mahasiswa. Pada tahun yang sama Malgwi dan Rakovski (2008) melakukan penelitian dengan judul "*Behavioral Implications of Evaluating Determinants of Academic Fraud Risk Factors*". Variabel independen pada penelitian ini yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Pada penelitian ini ingin mengetahui dari ketiga faktor yang ada (tekanan, peluang dan rasionalisasi) mana yang lebih berperan dalam mempengaruhi kecurangan akademik.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui survey elektronik yang dikirim *e-mail* ke semua siswa terdaftar untuk musim gugur tahun 2005. Sebanyak 5.500 mahasiswa menerima undangan *e-mail* untuk berpartisipasi dalam penelitian, dari 5.500 hanya 740 mahasiswa yang ikut serta berpartisipasi dalam penelitian ini. Pada penelitian ini responden berasal dari mahasiswa sarjana (S1) dan mahasiswa pascasarjana, pada universitas di Timur Laut (*Northeast*). Survei yang dilakukan 740 responden survei yang merata di kelas berdiri dengan sekitar 20% di masing-masing empat tingkat sarjana dan 23% mahasiswa pascasarjana. Mayoritas mahasiswa dalam negeri (90%) dan *full time* (81%), yang konsisten dengan populasi mahasiswa umum, dengan responden lebih banyak wanita dibanding dengan laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan variabel tekanan mendapat skor 70% dari seluruh responden, diikuti oleh kesempatan yang dirasakan 20%, sementara rasionalisasi hanya sekitar 10%.

Malgwi dan Rakovski (2009), melanjutkan penelitian yang sebelumnya (tahun 2008), dengan menggunakan responden yang sama yaitu sebanyak 740 mahasiswa, dengan menjadikan *fraud triangle* sebagai *platform* untuk menganalisis strategi untuk mencegah adanya kecurangan akademik, dengan judul penelitian "*Combating Academic Fraud: Are Students Reticent about Uncovering the Covert?*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang paling banyak didukung adalah hukuman kuat, perhatian orangtua, *anonymous tip line*, dan mengelola kebijakan seragam.

Selanjutnya pada tahun 2014 penelitian yang dilakukan oleh Rahmalia Nursani (2014) dengan menggunakan dimensi *fraud diamond* yaitu pembaruan

dari variabel *fraud triangle* yang digagas oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Wolfe dan Hermanson (2004) dalam jurnalnya yang berjudul “*The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*” yang menyatakan bahwa tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan, peluang, dan rasionalisasi tapi juga dipengaruhi oleh adanya faktor ke empat yaitu kemampuan, dengan adanya kemampuan seseorang lebih mungkin untuk melakukan kecurangan. Penelitian Nursani (2014) dengan judul “Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi *Fraud Diamond*” yang dilakukan kepada 292 mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peluang, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan tekanan tidak berpengaruh.

Penelitian serupa dengan penelitian Nursani (2014) penelitian oleh Zaini, Carolina, dan Setiawan (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* dan *Gone Theory* Terhadap *Academic Fraud* (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura)”. Variabel independen pada penelitian ini yaitu pada dimensi *fraud diamond* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan) dan dimensi *gone theory* (keserakahan, kebutuhan, dan pengungkapan). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi se-Madura yang terdiri dari Universitas Trunojoyo Madura, Universitas Madura, Universitas Islam Madura, dan Universitas Wiraraja Sumenep, sampel penelitian ini sebanyak 200 responden, sebanyak 200 kuesioner yang disebar kembali 127 kuesioner. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa bahwa tekanan, keserakahan, dan pengungkapan berpengaruh secara positif terhadap academic fraud. Sedangkan kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan kebutuhan tidak berpengaruh terhadap *academic fraud*. Lebih lanjut tentang penelitian terdahulu dalam yang dijadikan bahan untuk penelitian ini yaitu dapat dilihat pada tabel 2.1. tentang rangkuman daftar penelitian terdahulu. Berikut daftar tabel penelitian terdahulu:

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

| No | Nama | Judul | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|--|--|---|---|
| 1. | Anastasya Putri Yudiana dan Hexana Sri Lastanti (2016) | Analisis Pengaruh Dimensi <i>Fraud Diamond</i> Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi | X ₁ : Tekanan X ₂ : Kesempatan X ₃ : Rasionalisasi X ₄ : Kemampuan Y : Perilaku Kecurangan Akademik | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa fakultas ekonomi dipengaruhi oleh dimensi <i>fraud diamond</i> . |
| 2. | Muhammad Rusydi Aziz (2016) | Analisis Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> , Integritas, Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Konsentrasi Syariah Universitas Brawijaya) | X ₁ : Tekanan X ₂ : Kesempatan X ₃ : Rasionalisasi X ₄ : Kemampuan X ₅ : Integritas X ₆ : Religiusitas Y : Perilaku Kecurangan Akademik | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan dan kapabilitas berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Selain itu, integritas dan religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Sedangkan peluang dan rasionalisasi tidak berpengaruh. Implikasi dari penelitian ini relevan bagi Jurusan Akuntansi untuk memperhatikan faktor tekanan, |

| | | | | |
|----|--|--|---|--|
| | | | | kapabilitas, integritas, dan religiusitas yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik mahasiswa jurusan akuntansi konsentrasi syariah. |
| 3. | Mohammad Zaini, Anita Carolina, dan Achdiar Redy Setiawan (2015) | Analisis Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> dan <i>Gone Theory</i> Terhadap <i>Academic Fraud</i> (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura) | X ₁ : Tekanan X ₂ : Kesempatan X ₃ : Rasionalisasi X ₄ : Kemampuan X ₅ : Keserakahan X ₆ : Kebutuhan X ₇ : Pengungkapan Y : <i>Academic Fraud</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, keserakahan, dan pengungkapan berpengaruh secara positif terhadap <i>academic fraud</i> . Sedangkan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan kebutuhan tidak berpengaruh terhadap <i>academing fraud</i> . |
| 4. | Rahmalia Nursani (2014) | Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi <i>Fraud Diamond</i> | X ₁ : Tekanan X ₂ : Kesempatan X ₃ : Rasionalisasi X ₄ : Kemampuan Y : Perilaku Kecurangan Akademik | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peluang, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan tekanan tidak berpengaruh. |
| 5. | Dian Purnamasari (2014) | Analisis Pengaruh Dimensi <i>Fraud Triangle</i> Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian dan Metode Pencegahannya | X ₁ : Tekanan X ₂ : Kesempatan X ₃ : Rasionalisasi Y : Perilaku Kecurangan Akademik dan Metode pencegahannya | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa fakultas ekonomi. Sedangkan peluang, rasionalisasi dan kesempatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa |

| | | | | |
|----|---|---|--|--|
| | | | | fakultas ekonomi dan beberapa metode pencegahannya dapat efektif dalam mengendalikan perilaku kecurangan akademik jika diterapkan dengan baik. |
| 6. | Desi Purnamasari (2013) | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa | Determinasi kecurangan akademik | Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik cenderung tinggi pada mahasiswa Unnes angkatan 2010 dengan faktor yang paling berpengaruh adalah faktor efikasi diri akademik. |
| 7. | Annisa Fitriana dan Zaki Baridwan (2012) | Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi <i>Fraud Triangle</i> | X ₁ : Tekanan X ₂ : Kesempatan X ₃ : Rasionalisasi Y : Perilaku Kecurangan Akademik | Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur yang terdapat pada dimensi <i>fraud triangle</i> mempengaruhi perilaku akademik mahasiswa. |
| 8. | Anna Armeini Rangkuti (2011) | <i>Opportunity as a Threat to Academic Integrity</i> | X ₁ = <i>Opportunity</i> X ₂ = <i>Pressure</i> X ₃ = <i>Rationalization</i> Y= <i>Academic Integrity</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang mempunyai pengaruh langsung terhadap kecurangan akademik. Sedangkan variabel <i>pressure</i> dan <i>rationalization</i> tidak berpengaruh secara langsung terhadap kecurangan akademik. |
| 9. | Charles A. Malgwi dan Carter C. Rakovski (2009) | <i>Combating Academic Fraud: Are Students Reticent about Uncovering the Covert?</i> | Kombinasi Teori <i>Fraud Triangle</i> sebagai Platform untuk menganalisis strategi untuk kejujuran akademik. | Hasil dari 740 siswa yang disurvei menemukan bahwa strategi yang paling banyak didukung adalah hukuman kuat, perhatian orangtua, petunjuk batas informasi nama tidak |

| | | | | |
|-----|---|---|--|--|
| | | | | dikenal, dan mengelola kebijakan seragam. |
| 10. | Charles A. Malgwi dan Carter C. Rakovski (2008) | <i>Behavioral Implications of Evaluating Determinants of Academic Fraud Risk Factors</i> | X ₁ : <i>Pressures</i> X ₂ : <i>Opportunity</i> X ₃ : <i>Rasionalization</i> Y : <i>Academic Fraud Factor</i> | Hasil penelitian menunjukkan variabel tekanan mendapat skor 70% dari seluruh responden, diikuti oleh kesempatan yang dirasakan 20%, sementara rasionalisasi hanya sekitar 10%. |
| 11. | Freddie Choo dan Kim Tan (2008) | <i>The Effect Of Fraud Triangle Factors On Students' Cheating Behaviors</i> | X ₁ : <i>Pressures</i> X ₂ : <i>Opportunity</i> X ₃ : <i>Rasionalization</i> Y : <i>Students' Cheating Behaviors</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, peluang, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku menyontek mahasiswa. |
| 12. | Becker <i>et al</i> (2006) | <i>Using the Business Fraud Triangel to Predict Academic Dishonesty Among Business Students</i> | X ₁ : <i>Pressures</i> X ₂ : <i>Opportunity</i> X ₃ : <i>Rasionalization</i> Y : <i>Academic Dishonesty</i> | Hasil penelitian ini bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik. |
| 13. | Aaron U. Bolin (2004) | <i>Self-Control, Perceived Opportunity, and Attitudes as Predictors of Academic Dishonesty</i> | X ₁ : <i>Low self-control</i> X ₂ : <i>Perceived Opportunity</i> (Variabel Intervening) X ₃ : <i>Attitude toward academic dishonesty</i> (variabel intervening) Y : <i>Academic Dishonesty</i> | Hasil penelitian: Model1. Menunjukkan pengaruh <i>Low self-control</i> terhadap peluang yang dirasakan (<i>Perceived Opportunity</i>) sebesar 4% sehingga pada penelitian Bolin <i>Perceived Opportunity</i> belum mampu menjadi variabel intervening, dan tidak diperlukan secara langsung ke ketidakjujuran akademik. Model2. Pengaruh variabel independen <i>Low self-control</i> dan <i>Perceived opportunity</i> terhadap |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>variabel <i>attitude toward academic dishonesty</i> secara simultan memberikan pengaruh sebesar 30%. Sedangkan peran <i>Attitude toward academic dishonesty</i> memediasi <i>Low self-control</i> dan <i>Perceived opportunity</i> terhadap <i>Academic Dishonesty</i> sebesar 39% hampir 40% (bila dibulatkan). Sehingga dapat diartikan bahwa <i>attitude toward academic dishonesty</i> mampu menjadi variabel intervening antara <i>Low self-control</i> dan <i>Perceived opportunity</i> terhadap <i>Academic Dishonesty</i>.</p> |
|--|--|--|---|

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah dari berbagai jurnal (2017)

2.4. Kerangka Berpikir

2.4.1. Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Tekanan merupakan salah satu element dalam teori *Fraud Diamond*.

Teori ini merupakan salah satu teori yang mendasari faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan. Seperti dalam penjelasan Albrecht, *et al* (2012:55) untuk memahami bagaimana tekanan kontribusi terhadap kecurangan, dicontohkan dengan seseorang yang tertekan karena tekanan keuangan, dengan adanya tekanan tersebut maka seseorang tersebut akan sangat dengan mudah tergirur melakukan tindakan penipuan/kecurangan untuk memenuhi akan kebutuhannya. Tekanan

berperan sangat penting karena biasanya tekanan keuangan langsung yang menyebabkan orang untuk terlibat dalam penipuan.

Hal ini bila dikaitkan dengan kecurangan akademik, sangat memungkinkan. Seperti paparan masalah yang telah dipaparkan di depan bahwa banyaknya tekanan yang dihadapi mahasiswa akibat tekanan dari diri sendiri yang takut akan kegagalan, tekanan dari orang tua untuk mendapatkan nilai yang bagus serta adanya tekanan yang dihadapi mahasiswa dari banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen, membuat mahasiswa untuk dengan mudah untuk menyelesaikan itu semua yaitu dengan melakukan kecurangan akademik.

Tekanan untuk memenuhi kebutuhan ini merupakan sesuai dengan teori humanistik pada hierarki kebutuhan Maslow, bahwa manusia akan berusaha memenuhi kebutuhannya, kebutuhan harga diri. Maslow (dalam Schunk 2012:482) meyakini bahwa tindakan disatukan oleh pengarahan yang ditujukan untuk mencapai tujuan. Salah satunya yaitu kebutuhan untuk diakui. Sedangkan menurut Maslow bentuk *negatif* dari kebutuhan akan harga diri ini adalah rendah diri dan kompleks inferioritas. Lebih lanjut Maslow menjelaskan bahwa jika kita kekurangan sesuatu itu, kita akan mengalami *deficit* dan akan merasa membutuhkan sesuatu itu.

Melanjutkan dari penjelasan di atas, adanya tekanan pada diri seseorang membuat dirinya ingin diakui oleh orang lain bahwa dirinya itu bisa, misalnya tekanan untuk mendapatkan nilai yang bagus oleh orang tua, membuat mahasiswa tersebut akan untuk memenuhi pengakuan itu dengan cara yang benar atau yang salah. Dia bisa berusaha belajar dengan giat mengurangi waktunya bersenang-

senang dengan teman-temannya untuk mendapatkan nilai yang bagus atau dengan cara yang mudah yaitu dengan cara menyontek. Sebenarnya pada diri seseorang itu tahu tindakannya itu benar atau salah, tergantung seseorang tersebut untuk memilih yang mana. Hal ini sesuai dengan pernyataan aliran humanistik, menurut aliran ini tingkah laku individu ditentukan oleh individu itu sendiri.

Tekanan merupakan hasil dari interaksi yang diberikan oleh lingkungan terhadap diri seseorang. Tidak menjadi masalah apabila seseorang itu mempunyai pengendalian diri serta kecakapan diri untuk menghadapinya, yang menjadi masalah yaitu bila seseorang itu tidak mampu mengatasi masalah yang ada maka akan memudahkan seseorang dalam berbuat yang tidak seharusnya. Hal ini sesuai dengan teori kognitif sosial yang dijadikan dasar penelitian ini bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam lingkungan sosial. Lingkunganlah yang membuat seseorang yang awalnya baik bisa menjadi buruk akibat adanya pengaruh lingkungan sekitarnya, atau sebaliknya. Tekanan itu berasal dari dalam diri individu akibat interaksi dari luar individu yang dapat mendorong seseorang itu cenderung kearah yang negatif.

Seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya bahwa tekanan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik (Becker,*et al*, 2006; Aziz, 2016; Zaini, *dkk*, 2015; dan Purnamasari, 2014). Hal ini telah membuktikan bahwa adanya pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik. Sehingga hal ini jelas bahwa tekanan dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan akademik. Maka hipotesis alternatif pertama dalam penelitian ini yaitu:

H₁: Tekanan berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

2.4.2. Pengaruh Peluang terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Peluang merupakan salah satu unsur teori *fraud diamond*, teori ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan. Salah satunya yaitu peluang, menurut Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa “*Opportunity opens the doorway to fraud, and incentive and rationalization can draw the person toward it*”, yang dapat diartikan bahwa peluang merupakan kunci kecurangan, dan tekanan dan rasionalisasi dapat mengarahkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Tanpa adanya peluang, maka seseorang mustahil dalam melakukan kecurangan.

Hal ini dapat dirasakan saat mahasiswa menghadapi ujian untuk melakukan kerjasama menyontek dengan teman, dari *handphone*, atau dari lembaran-lembaran kecil yang telah disiapkan, tentu tidak dapat terlaksana tanpa adanya peluang, yaitu pada saat pengawas sedang lengah (ke toilet, ketiduran, atau ngobrol dengan pengawas lainnya) atau adanya pembiaran dari pengawas ujian untuk melakukan hal tersebut. Maka hal ini akan sangat memudahkan mahasiswa dalam melakukan tindakan kecurangan. Pernyataan ini didukung dari hasil penelitian Purnamasari (2014) bahwa metode pencegahannya yang dapat mengurangi kecurangan akademik menjelaskan mengenai tindakan yang termasuk kecurangan akademik beserta sanksi apabila melakukan kecurangan tersebut, memperketat pengawasan pada saat ujian, memperingatkan tentang

konsekuensi dan kerugian apabila melakukan kecurangan, menegur dan memberikan sanksi yang tegas kepada pelaku kecurangan, kesadaran dari masing-masing individu bahwa melakukan kecurangan merupakan hal yang salah dan merugikan diri sendiri, menekankan bahwa orang lain belum tentu bisa dan percayalah pada kemampuan diri sendiri.

Melanjutkan dari penjelasan di atas bahwa adanya peluang yang dirasakan dari lingkungan ini sesuai dengan teori kognitif sosial yang dijadikan salah satu teori yang dijadikan landasan penelitian ini. Seseorang yang mendapatkan informasi dari lingkungannya, dari informasi tersebut dia akan mengolah informasi dari lingkungannya untuk dapat melakukan tindakan tertentu. Semakin seseorang memiliki peluang yang tinggi dari lingkungan akan memungkinkan seseorang dalam melakukan kecurangan akademik. Para mahasiswa akan semakin pandai dalam menganalisis hal-hal yang ada di sekitarnya untuk melihat peluang untuk dapat melakukan kecurangan akademik, seperti kebiasaan dari dosen pengawas. Mahasiswa mengambil tindakan dari apa yang mereka amati, adanya peluang dan pembiaran dalam melakukan kecurangan membuat mahasiswa akan selalu mengulangi perbuatannya untuk melakukan kecurangan dan semakin pandai dalam menganalisis keadaan untuk dapat melakukan kecurangan apalagi apabila mahasiswa bekerjasama dengan mahasiswa lainnya.

Adanya tindakan kecurangan akademik merupakan salah satu pilihan yang dapat diambil oleh mahasiswa hal ini sesuai dengan teori humanistik, bahwa semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang merupakan dari diri mereka

sendiri. Meskipun adanya peluang yang tinggi apabila mahasiswa tersebut memiliki integritas yang tinggi tentunya dirinya tidak akan melakukan kecurangan. Peluang terbentuk dari situasi yang ada, dan penentu dari semua tindakan yang ada adalah dari diri individu itu sendiri. Sesuai dengan hasil riset Purnamasari (2014) tentang perlunya kesadaran dari masing-masing individu untuk tidak melakukan kecurangan akademik.

Peluang berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik, hal ini telah terbukti dan banyak penelitian yang menyatakan hal tersebut (Yudiana dan Lastanti, 2016; Nursani, 2014; Purnamasari, 2014; Fitriana dan Baridwan, 2012; Rangkuti, 2011; Becker *et al.*, 2006). Hal ini telah membuktikan adanya pengaruh peluang terhadap kecurangan akademik. Maka hipotesis alternatif kedua pada penelitian ini yaitu:

H₂ : Peluang berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

2.4.3. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Rasionalisasi merupakan pembenaran dari seseorang atas tindakannya yang salah. Rasionalisasi merupakan salah satu elemen dari teori *fraud diamond*. Teori tersebut merupakan salah satu teori untuk menganalisis faktor-faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan. Rasionalisasi menjadi salah satu penyebab terjadinya kecurangan, untuk memahami ini dapat dijelaskan oleh Albrecht, *et al.* (2012:56) untuk memahami mengapa orang melakukan

rasionalisasi dalam tindakan kecurangan rasionalisasi, hal ini karena rasionalisasi adalah mekanisme yang dilakukan individu yaitu memungkinkan individu untuk membenarkan perilaku yang tidak etis. Seseorang selalu menyangkal atas kebenaran bahwa tindakannya itu salah, dan membuat pemikiran-pemikiran bahwa tindakan yang ia lakukan adalah tindakan yang benar, sebenarnya dalam diri mereka itu tahu bahwa tindakan yang ia lakukan adalah salah.

Seperti teori dasar yang dijadikan landasan teori dalam penelitian ini yaitu teori kognitif sosial dan teori humanistik, variabel rasionalisasi memiliki peran dalam tindakan kecurangan akademik. Pada teori kognitif sosial, pelaku kecurangan merasionalkan tindakannya karena dia juga melihat orang lain juga melakukan hal tersebut. Misalnya, seperti pada mahasiswa yang mengerjakan tugas dia bisa dengan mudah menyontek jawaban temannya karena teman yang lain juga melakukan hal tersebut. Serta contoh lainnya yaitu mahasiswa melakukan kecurangan pada saat ujian dengan menggunakan *handphone* dan bekerjasama dengan mahasiswa lainnya untuk menyontek, para mahasiswa merasionalkan perbuatan ini karena pelaku kecurangan ini juga melihat mahasiswa lainnya juga melakukan tindakan tersebut, dan beranggapan “kalau aku tidak menyontek maka nilaiku akan jelak, *toh* yang lain juga menyontek juga. Daripada hancur karena jujur, lebih baik curang saja”. Anggapan-anggapan ini merupakan pembenaran diri mereka untuk membenarkan tindakan mereka, mereka mengamati dan menganalisis dari informasi yang mereka dapat dan dari lingkungan di sekitar mereka dengan melakukan tindakan kecurangan akademik. Semakin tinggi atau

sering seseorang merasionalkan berbuat curang maka semakin tinggi pula seseorang tersebut dalam melakukan kecurangan akademik.

Masih dalam bahasan tersebut, pergolakan batin yang pelaku hadapi ini merupakan sesuai dengan teori humanistik. Teori ini menjelaskan bahwa segala tindakan yang seseorang lakukan dari diri seseorang. Merasionalkan tindakan ini hadir dari diri seseorang. Sebenarnya diri mereka mengetahui tindakan itu salah tapi mereka tetap melakukan. Hal ini merupakan faktor internal dari mereka sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini didukung dengan adanya berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik (Yudiana dan Lastanti, 2016; Nursani, 2014; Purnamasari, 2014; Fitriana dan Baridwan, 2012; Becker, *et al.*, 2006). Maka hipotesis alternatif ketiga pada penelitian ini yaitu:

H₃ : Rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

2.4.4. Pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.

Kemampuan merupakan salah satu unsur dalam teori dari *fraud diamond*, yang merupakan pembaharuan dari teori *fraud triangle* yang dibuat oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) "*Many frauds, especially some of the multibillion-dollar ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. Opportunity opens the*

doorway to fraud, and incentive and rationalization can draw the person toward it”, yang dapat diartikan bahwa banyak penipuan, terutama beberapa yang bernilai miliaran dolar, tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat pada tempat yang tepat. Peluang membuka pintu untuk penipuan, dan tekanan dan rasionalisasi dapat menarik orang ke arah kecurangan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut maka kemampuan yang dimiliki seseorang dapat mempermudah seseorang tersebut dalam melakukan tindakan kecurangan.

Bila dikaitkan dengan kecurangan akademik, kemampuan yang dimiliki mahasiswa dapat mempermudah mahasiswa itu dalam melakukan tindakan kecurangan akademik, seperti strategi membuat contekan, maupun strategi menyontek dengan rekan lainnya. Hal ini sesuai dengan teori kognitif sosial dan teori humanistik yang dijadikan dasar penelitian ini. Kemampuan merupakan salah satu potensi yang dimiliki manusia, dengan kemampuan ini dapat digunakan kearah positif atau *negatif* oleh individu itu sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh faktor dari luar dan dari dalam inividu. Teori kognitif sosial mengajarkan kepada kita bahwa perilaku seseorang dapat terjadi karena pengolahan informasi yang mereka peroleh serta diolah dan dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu dari lingkungannya, bila seseorang tersebut merasa melakukan kecurangan adalah hal biasa karena teman-teman lainnya juga melakukan hal tersebut serta didukung dengan peluang yang ada dan dia yakin dengan kemampuan agar dia tidak akan ketahuan, maka seseorang tersebut kemungkinan besar akan melakukan kecurangan akademik, tapi berbeda apabila sesorang tersebut melihat yang lain curang, serta peluang yang ia terima tinggi untuk

menyontek tapi kalau dia merasa bahwa kemampuannya (misalnya, takut ketahuan, mudah gugup) untuk menyontek dia rendah dia tidak akan melakukan kecurangan akademik. Sedangkan teori humanistik pada hierarki kebutuhan Maslow, salah satunya yaitu kebutuhan keyakinan yang terdiri dari keyakinan pada diri sendiri dan keyakinan pada orang lain, salah satunya kebutuhan ini terwujud dalam pengakuan oleh orang lain (Schunk, 2012:483). Agar seseorang dianggap mampu oleh orang lain, seseorang akan menghindari adanya kegagalan, agar dapat diakui oleh orang lain, maka dia harus sukses. Masalah muncul ketika seseorang tersebut mengerahkan kemampuannya untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara yang cepat yaitu dengan cara menyontek, untuk menutupi kelemahannya. Sehingga, seseorang tersebut akan menyusun strategi agar tidak ketahuan menyontek agar tetap dihargai oleh orang lain. Sehingga semakin tinggi kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan akademik maka akan semakin dekat seseorang terhadap perilaku melakukan kecurangan akademik.

Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Hal ini didukung adanya hasil riset dari beberapa penelitian yang telah dilakukan yang menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik (Yudiana dan Lastanti, 2016; Purnamasari, 2014). Maka hipotesis alternatif keempat pada penelitian ini yaitu:

H₄: Kemampuan berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

2.4.5. Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik

Kecerdasan spiritual merupakan faktor dari dalam individu, disini kecerdasan spiritual sesuai dengan teori humanistik, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Agustian (2001:liv) didalam Ilmu Psikologi Humanistik terdapat lingkaran terdalam (*god spot*) didalam alam bawah sadar yaitu dimensi spiritual. Titik Tuhan (*god spot*) terletak dibagian otak kita pada *Lobus temporal*, penelitian ini dilakukan oleh Persinger dan V.S. Ramachandran (1997). Titik Tuhan inilah bukti secara ilmiah tentang kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan penghubung antara kecerdasan pengetahuan dan kecerdasan emosi. Kecerdasan spiritual disini berfungsi untuk membedakan benar atau salah dari tindakan yang kita lakukan. Seperti adanya tekanan yang diberikan oleh orang lain, seperti tekanan untuk mendapatkan tingkat yang tinggi, tekanan dari orang tua, guru, lingkungan teman sebaya dan lain sebagainya.

Tekanan yang datang bertubi-tubi apabila seseorang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi pula dia tidak akan mudah terjerumus ke hal yang salah. Seperti pada penjelasan Agustian (2001:7) lingkungan bisa berubah-ubah dalam hitungan detik tanpa bisa diduga, namun prinsip tidak berubah. Disanalah terletak pusat rasa aman yang hakiki. Rasa aman yang tercipta dari dalam, bukan dari luar. Tetapi dilain pihak tekanan yang ia terima serta kurangnya kemampuan dia untuk menahan segala beban pikul, maka seseorang tersebut akan mencari jalan keluar untuk membebaskan beban tersebut. Misalnya, teori Maslow (1968) pada Hierarki Kebutuhan Maslow yaitu pengakuan dari orang lain/penghargaan dari orang lain. Adanya tekanan yang didapat seseorang itu akan membuktikan

bahwa dia bisa dan berhasil bukan orang buangan, dengan begitu seseorang akan berusaha untuk memenuhi hal tersebut yaitu dengan melakukan kecurangan akademik hal ini dilakukan karena adanya kurangnya kemampuan seseorang untuk memenuhi tuntutan yang ada. Serta dapat juga seseorang tersebut terlalu takut gagal dan takut penghargaan yang ia terima akan berkurang.

Pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hasil pengaruh antara tekanan terhadap kecurangan akademik tidak konsisten, seperti pada penelitian Becker, *et al.* (2006); Choo dan Tan (2008); Malgwi dan Rakovski (2008); Zaini, dkk (2015); Aziz (2016) menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil tersebut tidak konsisten dimana adanya penelitian lain yang menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Seperti pada penelitian Rangkuti (2011); Yudiana dan Lastanti (2016); dan Nursani (2014) bahwa variabel tekanan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dimunculkanlah variabel moderating untuk memberikan arahan pada penelitian ini. Kecerdasan spiritual dirasa cocok dengan keadaan ini karena merupakan faktor dari dalam individu, yang mampu membedakan benar atau salah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, disinilah kecerdasan spiritual berperan dalam memoderasi antara tekanan dengan kecurangan akademik, dari teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas dengan adanya kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang maka hal ini akan mempengaruhi arah pengaruh tekanan terhadap tindakan yang buruk, dalam hal ini kecurangan akademik. Kecerdasan spiritual dalam setiap individu memilikinya, hanya saja hal tersebut

akan digunakan untuk kebaikan atau keburukan, tergantung dari diri seseorang.

Sehingga pada penelitian ini menyusun hipotesis ke lima yaitu:

H₅ : Kecerdasan spiritual secara signifikan memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

2.4.6. Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Peluang terhadap Kecurangan Akademik

Menurut Schunk (2012:482), pada aliran teori humanistik, motivasi penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi pilihan yang lebih besar tersedia ketika mencoba memaksimalkan potensi seseorang. Setiap orang memiliki potensi untuk menjadi pemenang, tapi hanya sedikit orang yang melihat peluang itu untuk berubah menjadi lebih baik. Kebanyakan dari mereka menyerah dan tidak bisa menahan dari setiap tekanan yang ada dengan melihat peluang-peluang yang ada sebagai jalan untuk melakukan kecurangan akademik. Kecerdasan spiritual kita gunakan pada saat kita berhadapan dengan masalah yang ada. Menurut Zohar dan Marshall (2002:12) kecerdasan spiritual adalah pedoman saat kita berada “di ujung”. Masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada diluar yang diharapkan dan dikenal, diluar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui sesuatu yang dapat kita hadapi. Lebih lanjut dalam teori kekacauan (*chaos*), “ujung” adalah perbatasan antara keteraturan dan kekacauan, antara mengetahui diri kita atau sama sekali kehilangan jati diri. Dari penjelasan tersebut dapat dianalisis bahwa kecerdasan spiritual seseorang dapat dilihat pada saat menghadapi masalah saat semua tidak mendukung yang hanya

ada keputusan, dengan adanya kecerdasan spiritual maka akan mampu memberikan arahan pada diri seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan atau mengikuti hati nurani mereka bahwa tindakan yang mereka pilih itu salah pada saat ada peluang/kesempatan-kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik, itu semua tergantung pada diri mereka.

Seperti teori humanistik hierarki kebutuhan Maslow, tentang pengakuan dari orang lain, tekanan yang ada, serta inginnya seseorang untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain, memungkinkan seseorang akan mencari peluang untuk mencapainya dengan cara yang salah dapat juga dengan cara yang benar. Ada yang melihat peluang/kesempatan yang ada dimanfaatkan dengan cara yang positif yaitu memotivasi untuk mengembangkan potensi apa yang dia miliki, serta berusaha dengan kerja keras untuk mencapai apa yang ia harapkan. Namun hal ini akan berbanding terbalik apabila arah pandang kearah yang negatif, tidak perlu susah-susah belajar lagi hal ini tidak menyenangkan. Dengan adanya kemalasan ini membuat seseorang akhirnya tidak siap untuk mengikuti ujian (misalnya). Menurut Zohar dan Marshall (2002:13) kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu. Disinilah peran kecerdasan spiritual, apakah seseorang akan mengembangkan potensi yang ia miliki untuk melihat peluang untuk berbuat kebaikan untuk dirinya, atau dengan jalan yang salah.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang peluang menunjukkan hasil penelitian yang tidak sama. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Becker, *et al* (2006); Choo dan Tan (2008); Malgwi dan Rakovski (2008); Rangkuti (2011);

Fitriana dan Baridwan (2012); Nursani (2014); serta Yudiana dan Lastanti (2016) variabel peluang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hasil penelitian yang berbeda dari penelitian lainnya yaitu terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2016) dan Zaini, *dkk* (2015) menunjukkan bahwa variabel kesempatan/peluang tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Dari hasil penelitian terdahulu ini maka penelitian ini memunculkan variabel moderating untuk memberikan arahan pada pengaruh peluang terhadap kecurangan akademik.

Kecerdasan spiritual muncul sebagai solusi, disini kecerdasan spiritual digunakan untuk memoderasi peluang yang muncul terhadap kecurangan akademik. Hal ini cocok dijadikan variabel moderating antara peluang terhadap kecurangan akademik, karena kecerdasan spiritual dapat memberikan arahan (memperlemah/memperkuat) tentang pengaruh peluang terhadap kecurangan akademik. Sehingga hipotesis ke enam pada penelitian ini yaitu:

H_6 : Kecerdasan spiritual secara signifikan memoderasi pengaruh peluang terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

2.4.7. Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik

Menurut Zohar dan Marshall (2002:13) menjelaskan pada tingkatan ego murni kita adalah egois, ambisius terhadap meteri, serba aku, dan sebagainya. Akan tetapi kita memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan, dan lain-lain.

Kecerdasan Spiritual membantu kita tumbuh melebihi ego terdekat diri kita dan mencapai lapisan potensi yang lebih dalam yang tersembunyi didalam diri kita. Hal ini sesuai dengan variabel rasionalisasi yang ada yang merupakan bagian dari ego itu. Seseorang merasionalisasikan untuk melakukan kecurangan akademik karena atas ego mereka, yang terlalu egois untuk mendapatkan nilai yang baik tapi tanpa adanya usaha dengan cara yang benar untuk mendapatkannya. Melakukannya karena teman-teman lainnya juga melakukannya, tidak memiliki prinsip yang kuat. Sehingga diperlukan kecerdasan spiritual untuk menghadapi masalah ini, yaitu pertarungan batin untuk menghadapi masalah baik atau buruk.

Pada teori humanistik membahas tentang kemampuan dan potensi orang-orang saat mereka memilih dan mencari kontrol atas hidup mereka (Schunk, 2002:482). Dari teori ini, semua apa yang kita lakukan merupakan keputusan dari diri kita sendiri, melakukan kecurangan karena alasan orang lain juga melakukannya itu merupakan hal salah, disini kita tidak memiliki pendirian. Padahal didalam hati nurani kita terdalam tahu bahwa itu adalah perbuatan salah tapi masih saja hal itu dilakukan. Disinilah, fungsi kecerdasan spiritual ini diperlukan yaitu menghadapi masalah kebimbangan hati, antara “ya” atau “tidak” melakukan kecurangan seperti yang dilakukan oleh orang lain atau teman-teman sekelas yang lainnya.

Pada teori hierarki kebutuhan Maslow, salah satunya yaitu kebutuhan kebersamaan/sosial, menjadi bagian dari kelompok. Pada diri seseorang terkadang menghadapi dilemma, dalam kelompok apabila dia tidak melakukan kebiasaan seperti yang dilakukan pada kelompoknya maka seseorang tersebut akan sulit

diterima oleh kelompoknya. Pada tahap ini akan dihadapkan pada “kepasrahan” pada diri seseorang dan berpikir “lebih baik bekerjasama menyontek aja, daripada dijahui teman, lagipula tidak ada ruginya melakukan hal tersebut. Punya teman dan mendapat nilai yang bagus.” Pemikiran-pemikiran ini yang salah yang membuat seseorang membenarkan perbuatan yang salah, hal ini akan terus berulang, apabila seseorang tersebut tidak mau mengubah arah pandangan mereka. Dalam hal ini kecerdasan spiritual perlu adanya kecerdasan spiritual dalam pemberian arahan antara pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan seseorang. Kecerdasan spiritual akan membantu seseorang dalam menghadapi situasi yang begitu sulit dan diharapkan dapat terselesaikan tanpa ada rasa penyesalan yang terdalam dan dapat membuat arah antara konflik batin yaitu ingin melakukan dengan jujur atau tidak.

Hasil penelitian tentang pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik memiliki hasil yang tidak konsisten. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Becker *et al.* (2006); Choo dan Tan (2008); Malgwi dan Rakovski (2008); Purnamasari (2014); Nursani (2014); Fitriana dan Baridwan (2012); dan juga Yudiana dan Lastanti (2016) dan dengan hasil penelitian menunjukkan variabel rasionalisasi berpengaruh terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa. Semakin tinggi rasionalisasi mahasiswa tentang tindakan kecurangan akademik, semakin tinggi pula kemungkinannya dalam melakukan perbuatan kecurangan. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Rangkuti (2011); Aziz (2016); dan Zaini, *dkk* (2015) dengan hasil

penelitian variabel rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga pada penelitian ini memunculkan variabel moderating yaitu kecerdasan spiritual. Sesuai dengan penjelasan yang telah diuraikan di atas maka hipotesis ketujuh pada penelitian ini yaitu:

H₇ : Kecerdasan spiritual secara signifikan memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

2.4.8. Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Akademik

Menurut pandangan aliran teori humanistik, kemampuan peserta didik mengambil tanggung jawab dalam menentukan apa yang dipelajari dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directing*) dan mandiri (*independent*) (Rifa'i dan Anni, 2010:144), kecerdasan manusia dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari, kesehatan fisik dan mental, porsi latihan yang diterima, ragam hubungan yang dijalin, dan berbagai faktor lainnya (Zohar dan Marshall, 2002:35). Dari sini dapat dianalisis bahwa kecerdasan yang dimiliki seseorang tidak hanya dari faktor bawaan, bahwa kecerdasan yang dimiliki seseorang bisa ada karena melalui proses yang dialami oleh seseorang. Melalui pengalaman-pengalaman yang dihadapi setiap harinya, melalui masalah-masalah yang mereka hadapi setiap harinya. Terutama pada kemampuan seseorang, seseorang tersebut diberi kebebasan dalam mengambil tanggung jawab atas tindakannya, seperti

yang dikemukakan Rifa'I dan Anni, kemampuan seseorang ini dapat digunakan pada hal baik tapi juga dapat digunakan pada hal buruk pula, tergantung dari pribadi seseorang itu sendiri (mengarahkan diri sendiri (*self-directing*)). Kemampuan seseorang ini “Apakah akan digunakan pada hal kebaikan atau keburukan?” hal inilah kecerdasan spiritual perlu ada dalam permasalahan ini.

Pada kecerdasan pengetahuan memungkinkan, kita berpikir rasional, logis, dan taat asas. Pada kecerdasan emosional memungkinkan kita berpikir asosiatif, yang terbentuk oleh kebiasaan, dan memampukan kita mengenali pola-pola emosi. Sedangkan, kecerdasan spiritual memungkinkan kita berpikir secara kreatif, berwawasan jauh, membuat dan bahkan mengubah aturan. Inilah jenis pemikiran yang memungkinkan kita menata kembali dan mentransformasikan dua jenis pemikiran sebelumnya (Zohar dan Marshall, 2002:35). Ditinjau dari segi ilmu saraf, semua sifat kecerdasan itu bekerja melalui, atau dikendalikan oleh otak beserta jaringan sarafnya yang tersebar diseluruh tubuh. Semua ini terekam pada otak kita, dari tekanan, peluang dan rasionalisasi sampai dengan kemampuan ini. Dari variabel kemampuan ini dapat mengubah semuanya menjadi nyata terutama dalam melakukan kecurangan akademik. Seseorang yang memiliki kemampuan akan lebih unggul dibanding dengan manusia lainnya. Untuk mengatur hal ini (kemampuan) maka diperlukan kecerdasan spiritual yang merupakan kecerdasan tertinggi serta kecerdasan yang menghubungkan antara kecerdasan pengetahuan dengan kecerdasan emosi. Diharapkan dengan adanya kecerdasan spiritual ini dapat mengarahkan kemampuan pada hal yang baik dan tidak menjerumuskan.

Menurut Zohar dan Marshall (2002:52) Kecerdasan spiritual suatu kecerdasan yang memberi kita makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformatif. Berbeda dengan mesin manusia adalah makhluk berkesadaran. Kita sadar akan pengalaman kita, dan sadar akan kesadaran kita. Banyak orang menyalahgunakan “kemampuan” yang mereka miliki untuk menipu, merugikan orang lain, dengan adanya kecerdasan spiritual diharapkan dapat membangun dan mengarahkan seseorang itu pada kesadarannya. Agar orang-orang yang terlanjur melakukan kecurangannya sadar akan perbuatannya itu salah. Jika bertekad mempunyai komitmen dan energy, kita dapat mengubah aturan dan kebiasaan itu.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu Nursani (2014); Yudiana dan Lastanti (2016); serta Aziz (2016) menunjukkan variabel kemampuan individu berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa. Semakin tinggi kemampuan mahasiswa terhadap tindakan kecurangan, semakin tinggi kemungkinannya dalam melakukan perbuatan kecurangan. Beberapa sifat dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa sehingga terlibat dalam kecurangan akademik yaitu mahasiswa dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan, memahami kriteria penilaian dosen sehingga dapat mencari celah dalam melakukan kecurangan, serta dapat memikirkan cara untuk melakukan kecurangan akademik berdasarkan peluang yang ada. Sedangkan, ada juga penelitian yang hasilnya berbeda dengan penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zaini, dkk (2015) dengan hasil variabel kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Berdasarkan

penelitian ini membuktikan bahwa ternyata kemampuan tidak memiliki hasil yang tidak konsisten pengaruhnya terhadap kecurangan akademik. Berdasarkan analisis teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis ke delapan dalam penelitian ini, yaitu dapat dirumuskan sebagai berikut:

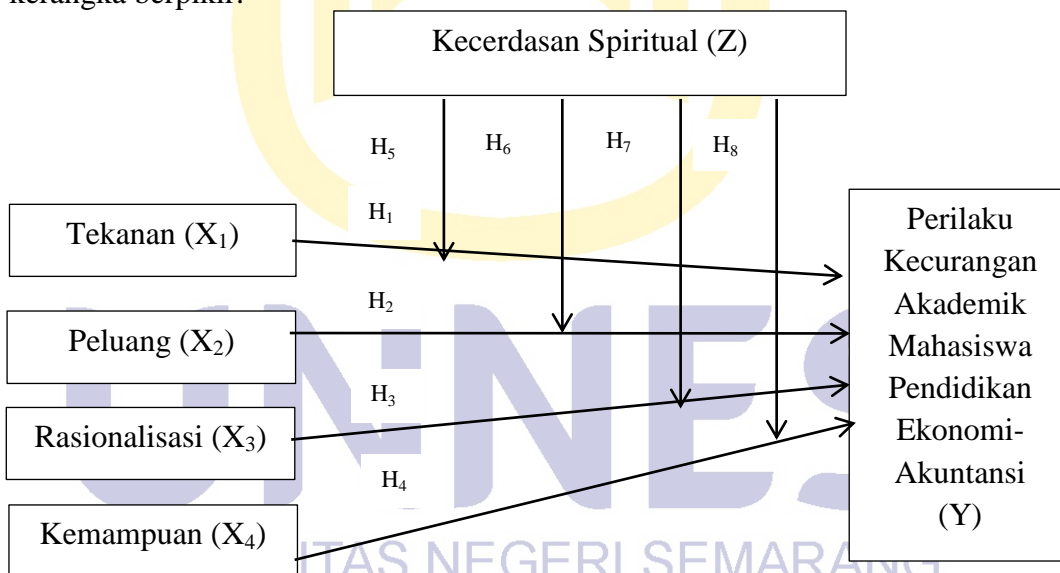
H₈ : Kecerdasan spiritual secara signifikan memoderasi pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dapat digunakan untuk membedakan salah dan benar. Dalam hal ini kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang dalam hal pengendalian diri, karena kecerdasan datang dari faktor internal dari individu itu sendiri. Menurut Zohar dan Marshall (2002:5) kecerdasan spiritual memberikan kita kemampuan untuk membedakan. Kecerdasan spiritual memberi kita rasa mortal, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku. Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud, untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan.

Penjelasan tersebut memberikan gambaran perlunya munculnya variabel kecerdasan spiritual dihadirkan dalam penelitian ini sebagai variabel moderating. Menurut Wahyudin (2015:33-34) variabel moderating berfungsi sebagai variabel penentu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Keberadaan variabel moderating akan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh operasional atau variabel operasional atau variabel terukur (*measurable variabel*).

Dengan adanya kecerdasan spiritual dapat mengendalikan tekanan yang dimiliki oleh seseorang, serta melihat peluang dengan arah pandangan yang berbeda, merasionalkan sesuatu dengan arah yang berbeda, dan kemampuan dengan arah yang berbeda juga. Arah yang berbeda disini dapat melihat dua sisi antara salah atau benar dan hal ini bisa dilakukan dengan adanya variabel kecerdasan spiritual dijadikan sebagai variabel moderating.

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan begitu banyak di atas dan arah pandangan tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka penelitian ini bermaksud untuk untuk mengkaji dimensi *fraud diamond* terhadap kecurangan akademik dengan memunculkan variabel kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating. Berbagai analisis yang ada maka gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 2.4. tentang kerangka berpikir:



Gambar 2.4. Kerangka Berpikir

Sumber: Hasil pengolahan informasi dari berbagai sumber, 2017

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang dirumuskan dari kerangka pemikiran dan harus diuji secara empirik. Menurut Sugiyono (2015:96), yang dimaksud dengan hipotesis adalah jawaban sementara rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : Tekanan berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
- H₂ : Peluang berpengaruh secara signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
- H₃ : Rasionalisasi berpengaruh secara signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
- H₄ : Kemampuan berpengaruh secara signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
- H₅ : Kecerdasan spiritual secara signifikan memoderasi pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

- H₆ : Kecerdasan spiritual secara signifikan memoderasi pengaruh peluang terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
- H₇ : Kecerdasan spiritual secara signifikan memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
- H₈ : Kecerdasan spiritual secara signifikan memoderasi pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

- 1) Tekanan akademik tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
- 2) Peluang berpengaruh secara signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
- 3) Rasionalisasi berpengaruh secara signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
- 4) Kemampuan berpengaruh secara signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
- 5) Kecerdasan spiritual secara signifikan mampu memoderasi pengaruh tekanan akademik terhadap perilaku melakukan kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
- 6) Kecerdasan spiritual secara signifikan mampu memoderasi pengaruh peluang terhadap perilaku melakukan kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

- 7) Kecerdasan spiritual secara signifikan mampu memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku melakukan kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
- 8) Kecerdasan spiritual secara signifikan mampu memoderasi pengaruh kemampuan terhadap perilaku melakukan kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh peluang melakukan kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang. Upaya yang dapat dilakukan meminimalisir kecurangan akademik mahasiswa adalah dengan cara memperkecil peluang berbuat kecurangan. Hal tersebut sebaiknya dilakukan oleh pihak kampus terutama dosen ketika pelaksanaan proses perkuliahan, dapat dilakukan dengan memberikan pengawasan yang lebih terhadap jalannya pemberian tugas individu, kelompok, dan ujian.
- 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi berbuat kecurangan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang. Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kecurangan akademik mahasiswa adalah dengan memperkecil rasionalisasi yang dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai kejujuran dalam kehidupan dan keburukan tindakan kecurangan bagi

mahasiswa, bahwa kecurangan dilakukan dapat merugikan dirinya dan orang lain yang terlibat.

- 3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan melakukan kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang. Upaya yang dapat dilakukan meminimalisir kecurangan akademik mahasiswa adalah dengan cara memperkecil kemampuan berbuat kecurangan. Hal tersebut sebaiknya dilakukan oleh pihak kampus terutama dosen ketika pelaksanaan proses perkuliahan, dapat dilakukan dengan memberikan motivasi dan mengembangkan potensi mahasiswa ke hal yang positif.
- 4) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mampu memoderasi secara signifikan pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Sehingga, pihak kampus dapat meminimalisir pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik dengan selalu meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa dengan membuat kebijakan tentang pentingnya pendidikan karakter mahasiswa seperti pentingnya nilai kejujuran dibanding dengan nilai yang didapat mahasiswa.
- 5) Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel moderating lain selain variabel kecerdasan spiritual untuk memoderasi pengaruh dimensi

fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik, misalnya dengan *self-efficacy*, atau *self-control*.

- 6) Hasil penelitian menunjukkan teori kognitif sosial mampu memverifikasi pengaruh peluang, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, namun untuk tekanan tidak, hal ini dapat digunakan teori *planned behavior* untuk dijadikan landasan teori pada penelitian selanjutnya.
- 7) Hasil koefisien determinasi parsial (r^2) variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik masih rendah, hal ini mengindikasikan masih terdapat variabel independen lain yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Anam dan Z. Naeemi.(2011).*Cheating Behavior among Undergraduate Studens. International Journal of Business and Social Science*. Vol. 2 No. 3. Hal. 246-254. Pakistan: National University of Sciences and Technology (NUST) Business School Islamabad
- Agustian, Ari Ginanjar.(2001).*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdsarkan 6 Rukun Imam dan 5 Rukun Islam*.Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Ajzen,Icek.(1991).*The Theory of Planned Behavior.Organizational Behavior and Human Decision Processes*.No.50.Hal 179-211.Amherst: University of Massachusetts.
- Albrecht, W.S, Albrecht, C.O, Albrecht, C.C dan M.F. Zimbelman.(2012).*Fraud Examination:Fourth Edition*.USA: South-Western, Cengage Learning
- Ali, Zainudin.(2013). *Metode Penelitian Hukum*.Jakrta: Sinar Grafika
- Anasrulloh, Muhammad.(2015). Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru dan Motivasi Kerja sebagai Variabel Intervening di MTs Darul Hikmah Tulungagung.*Skripsi*.Tulungagung:STKIP PGRI Tulungagung.
- Arikunto,Suharsimi.(2013).*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Muh. Rusydi.(2016). *Analisis Pengaruh Fraud Diamond, Integritas, Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Konsentrasi Syariah Universitas Brawijaya)*.*Jurnal Skripsi*.Malang.Universitas Brawijaya Malang
- Becker, J. Coonoly, Paula L., dan J. Morrison.(2006). *Using The Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students*. *Academy of Educational Leadership Journal*.Volume 10 Nomor 1. USA United States: The DreamCatchers Group, LLC
- Bolin, Aaron U.(2004).*Self-Control, Perceived Opportunity, and Attitudes as Predictors of Academic Dishonesty*.*The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*. Volume 138 No.2. Hal.101-114. Texas: University of North Texas

- Choo, Freddie and Kim Tan.(2008).*The effect of fraud triangle factors on students' cheating behaviors.Teaching and Curriculum Innovations.* Volume 9. Hal. 205–220.San Francisco:San Francisco State University.
- Davis, Stephenn F. Davis, Patrick F. Drinan, and T.B. Gallant.(2009).*Cheating in School:What We Know and What We Can Do.* Chiccester: Wiley Blackwell.
- DetikNews.(2013). *Skandal Menyontek Massal, 60 Mahasiswa Harvard Kena Skorsing.* Diakses pada tanggal 31 Januari 2017 pada alamat web:<https://news.detik.com/internasional/2159488/skandalmenyontek-massal-60-mahasiswaharvard-kena-skorsing>
- Efendi, Agus.(2005).*Revolusi Kecerdasan Abab 21:Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ.* Bandung: Alfabeta.
- Feist, Jess, dan Gregory J. Feist.(2016).*Teori Kepribadian: Theories of Personality* Buku 1 Edisi 7. Terjemahan Handriatno. Jakarta: Salemba Humanika.
- Feist, Jess, dan Gregory J. Feist.(2016).*Teori Kepribadian: Theories of Personality* Buku 2 Edisi 7. Terjemahan Handriatno. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitriana, Annisa dan Z. Baridwan.(2012).*Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian Dan Metode Pencegahannya.* Volume 3 Nomor 2. Malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Fitriana, Nurul.(2016).*Pengaruh Motivasi Belajar, Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogi Guru dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi.Economic Education Analysis Journal.EEAJ* 5 (3)(2016). Hal. 1056-1071. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Fuadi, Maksum.(2016).*Determinan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan Konsep Fraud Triangle.Skripsi.*Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ghozali, Imam. (2016).*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* 23. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hall, A. James, dan Tommie Singleton.(2007).*Audit dan Assurance Teknologi Informasi, Edisi 2.*Jakarta: Salemba Empat.

- Hayes, D., Hurtt, K., dan Bee, S.(2006). *The War On Fraud: Reducing Cheating In The Classroom. Journal of College Teaching & Learning.*Volume 3 Number 2. Hal 1-12.
- Kompas.(2015).Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Kependidikan. (Rangkuti, Anna Armaini). Diakses pada tanggal 29 Januari 2017 pada alamat web: http://www.kompasiana.com/anna_rangkuti/kecurangan-akademik-pada-mahasiswa-kependidikan_5510bfb5a33311c339ba8bca
- Lawson,Raef A.(2004).*Is Classroom Cheating Related to Business Students' Propensity to Cheat in the "Real World"?.Journal of Business Ethics.* Number 49. Hal.189–199.Netherlands: Khaver Academic Publishers.
- Liana, Lie.(2009).*Penggunaan MRA dengan SPSS untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Varibel Dependen. Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK.* Volume XIV, No.2. Hal. 90-97. Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Stikubank Semarang.
- Malgwi, C. A., and Rakovski, C. (2008). *Behavioral Implications and Evaluation of Academic Fraud Risk Factors. Journal of Forensic Accounting.* Volume 1, Issue 2.Hal. 1-37.USA: California State University.
- Malgwi, C. A., and Rakovski, C. C. (2009). *Combating Academic Fraud: Are Students Reticent about Uncovering the Covert?.* *Journal of Academic Ethics.*Volume 7. Hal 207-221. USA: Springer Science dan Business Media B.V.
- Molnar, Kathlen K.(2015).*Students'Perceptions of Academic Dishonesty: A Nine-Year Study from 2005 to 2013. J Acad Ethics.*Volume 13. Hal 135–150.USA: Springer Science dan Business Media Dordrecht.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nonis,S. dan C.O. Swift (2001).*An Examination of the Relationship Between Academic Dishonesty and Workplace Dishonesty: A Multicampus Investigation.Journal of Education for Business.* Volume 77 Number 2.Hal 69-77.Australia:University of Newcastle.
- Nursani, Rahmalia.(2014).Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond.*Skripsi.* Malang. Universitas Brawijaya Malang.

- Prawira, I Dewa Made Setya.(2015). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri Kota Malang).*Skripsi*.Malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Purnamasari, Desi.(2013).*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa.Educational Psychology Journal*. EPJ 2(1)(2013).Hal 13-21.Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Purnamasari,Dian.(2014).Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian Dan Metode Pencegahannya. *Skripsi*. Malang. Universitas Brawijaya Malang.
- Rangkuti, A. A. (2011).*Academic cheating behaviour of accounting students: A case study in Jakarta State University. In Educational integrity: Culture and values. Proceedings 5th Asia Pacific Conference on Educational Integrity*.Hal 105-109. Australia:The University of Western Australia
- Rangkuti, Anna Armeini.(2011).*Opportunity As A Threat To Academic Integrity.Journal of Education*.Volume 4 Number 01. Hal 31-36. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Rifa'i, A., dan C.T. Anni.(2010).*Psikologi Pendidikan*.Semarang: Unnes Press
- Santoso, M. Hadi.(2014). Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle (Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang).*Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Sarita, dan R. Dahiya.(2015).*Academic cheating among Students: Pressure of Parents and Teachers. International Journal of Applied Research*.Volume 1(10). Hal 793-797.Haryana: Department of Education, M.D.U, Rohtak, Haryana.
- Schunk, Dale H.(2012).*Learning Theories An Educational Persepective (Teori-Teori Pembelajaran: Persepektif Pendidikan) Edisi keenam*.Terjemahan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholihah, Milatus.(2017). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru SMP An-Nur Bululawang-Malang*.*Waarta Ekonomi*.Volume 07 No. 17. Malang: Universitas Islam Malang.

- Shon, P. C. H. (2006). *How College Students Cheat On In-Class Examinations: Creativity, Strain, and Techniques of Innovation. Plagiarism: Cross-Disciplinary Studies in Plagiarism, Fabrication, and Falsification*. Hal 130-148.
- Sudjana, Nana.(2005). *Metode Statistika*. Bandung: PT Tarsito.
- Sugiyono.(2015).*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*.Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna.(2016).*Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukardi.(2008).*Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*.Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Trihandini, R.A Fabiola M.(2005).Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus di Hotel Horison Semarang).*Tesis*.Semarang:Universitas Diponegoro.
- Tuanakotta, Theodorus M.(2015).*Audit Kontenporer*.Jakarta:Salemba Empat.
- Wahyudin, Agus.(2015).*Metodologi Penelitian Bisnis & Pendidikan Edisi 1*.Semarang:Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Wolfe, David T., and Dana R. Hermanson. (2004).*The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. The CPA Journal*. No.74.12.Hal 38-42. New York Atate: Kennesaw State University.
- Yudiana, P.A, dan H.S. Lastanti.(2016).*Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi. Jurnal Seminar Nasional dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta:Invesment Challenges And Opportunities In Indonesian Capital Market In The Era Of Asean Economic Community*.No.ISBN: 978-979-1230-36-0.Hal.412-422.Surakarta: Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta.
- Zaini, Mohammad, A. Carolina dan A.R. Setiawan.(2015).Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura).*Skripsi*.Madura:Universitas Trunojoyo Madura.

Zohar, Danah dan Ian Marshall.(2002). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Terjemahan Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan Media Utama.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG